

**PENGARUH FAKTOR INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH,
CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN *FINANCING TO DEPOSIT
RATIO* TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2013-2017**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

Agus Fajar Fitriyanto

NPM: 1451020005

Jurusan : Perbankan Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**PENGARUH FAKTOR INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH,
CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN *FINANCING TO DEPOSIT
RATIO* TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2013-2017**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam



Pembimbing I: Erike Anggraini, M. E. Sy., D.B.A.

Pembimbing II: Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018**

ABSTRAK

Dalam perbankan syariah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan. Apalagi, pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF, khususnya pembiayaan macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank. Sebab terjadinya pembiayaan bermasalah tidak terlepas dari faktor ekonomi moneter maupun faktor internal bank syariah itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh Inflasi Terhadap (NPF)? Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap (NPF)? Bagaimana pengaruh (CAR) Terhadap (NPF)? Bagaimana pengaruh (FDR) Terhadap (NPF)? Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan terhadap (NPF)? Tujuan penelitian yaitu: Mengetahui, dan menganalisis, hingga memahami seberapa besar pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF bank umum syariah di Indonesia.

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif statistik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data berasal dari data sekunder dengan teknik *Purposive Sampling*. Data yang diambil dalam SPS Bank Indonesia dan data tersebut lengkap (laporan keuangan Perbankan Syariah bulanan tahun 2013-2017) Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis (uji F dan uji t), pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS 21.0.

Berdasarkan periode pengamatan menunjukan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari aturan asumsi klasik. Hasil uji hipotesis menunjukan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah dengan nilai sig. sebesar 0.000. Sedangkan hasil uji parsial menunjukan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel CAR berpengaruh negatif signifikan dan FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 0.283 atau 28.3% yang artinya bahwa keempat variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (NPF) sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh Inflasi negatif signifikan dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sementara variabel CAR berpengaruh negatif signifikan dan FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Dan dari keseluruhan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kata kunci: Bank Umum Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, FDR, NPF.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. Fax. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017

Nama : Agus Fajar Fitriyanto

NPM : 1451020005

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Erike Anggraini, M.E.Sy., D.B.A
NIP. 198208082011012009

Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 19790514 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. Fax. (0721) 703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul **Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Capital Adequacy Ratio, dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017**, disusun oleh **Agus Fajar Fitriyanto, NPM: 1451020005**, Jurusan **Perbankan Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal **Jum'at, 22 Februari 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Any Eliza, S.E., M.Ak.

Sekretaris : Dedi Satriawan, M.Pd.

Penguji I : Femei Purnamasari, S.E., M.Si.

Penguji II : Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Lampung, 22 Februari 2019
Agus Fajar Fitriyanto, NPM: 1451020005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Telp. Fax. (0721) 703289 Bandar Lampung

SURAT PERNYATAAN

Assalamuallaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Fajar Fitriyanto

NPM : 1451020005

Prodi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017”** Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Wassalamuallaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 26 Nopember 2018
Penyusun

Agus Fajar Fitriyanto
NPM. 1451020005

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

(Q.S. Al-Ma'idah (5) : 2)¹

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي

أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang), akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al- Baqarah (2): 283)²

” Siapapun yang bangkrut (muflis), lalu kreditornya mendapatkan barangnya sendiri pada si muflis, maka kreditor itu lebih berhak untuk menarik kembali barangnya daripada orang lain”

(HR.Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)³

¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit, Diponegoro, 2010), h. 106.

²*Ibid.* h. 49.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih, Terutama untuk :

1. Kedua Orang tuaku Bapak Paryanta dan ibu Siti Munawaroh. Skripsi ini merupakan wujud terimakasih, hormat, sayang dan cinta kepada mereka atas segala do'a, dukungan, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang yang sangat besar.
2. Adikku tercinta Rifki Aditia atas segala do'a, dukungan, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang yang sangat besar.
3. Keluarga besar Perbankan Syariah 2014, Kelas E, Terimakasih kalian selalu menemani, berbagai canda tawa, dari awal perkuliahan hingga akhir.
4. Teman-teman KKN kelompok 37 Desa Sidorejo 2017, terimakasih atas pengalaman barunya selama mengabdikan bersama masyarakat setempat serta semangat motivasi dalam mengerjakan skripsi.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.
6. Sahabat-sahabatku yang telah menemani dan membantu dalam mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

³Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah, (On-Line), tersedia di: http://jonaediefendi.blogspot.com/2012/10/pembiayaan-bermasalah-di-bank-syariah_2408.html, diakses pada (7 Maret 2019)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Agus Fajar Fitriyanto, dilahirkan di Gedung Wani pada tanggal 12 April 1995, anak pertama dari pasangan Paryanta dan Siti Munawaroh.

Berikut adalah daftar riwayat pendidikan penulis:

1. Pendidikan dimulai TK Budi Luhur pada tahun 2001 – 2002
2. SD Negeri 1 Sumber Jaya pada tahun 2002 – 2008
3. SMP Negeri 1 Waway Karya pada tahun 2008 - 2011
4. SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro pada tahun 2011 – 2014
5. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil program studi Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “**Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017**”, dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) dalam bidang ilmu Perbankan Syariah.

Atas terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang ikut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang selalu tanggap akan kesulitan mahasiswa.

2. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E. selaku ketua jurusan Perbankan Syariah, terimakasih atas petunjuk dan arahan yang diberikan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Erike Anggraeni, M. E. Sy., D.B.A. dan Bapak Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan informasi, referensi dan lain-lain.
5. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga selalu terjalin dalam ukhuwah islamiyah kita bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang khazanah Perbankan Syariah.

Bandar Lampung, 26 Nopember 2018

Penulis,

Agus Fajar Fitriyanto

NPM. 1451020005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Alasan Memilih Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Batasan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perbankan Syariah	12
1. Pengertian Bank Syariah	12
2. Dasar Hukum Perbankan Syariah	13
3. Fungsi dan Tujuan Perbankan Syariah	16
4. Jenis-jenis Bank Syariah	18
B. Inflasi	20
1. Pengertian Inflasi	20
2. Teori Inflasi	21
3. Jenis-Jenis Inflasi	22
4. Akibat Buruk Inflasi	24
5. Hubungan Inflasi Dengan NPF	25
C. Nilai Tukar (<i>Kurs</i>)	26
1. Pengertian Nilai Tukar	26

2. Teori Nilai Tukar	27
3. Sistem Nilai Tukar	28
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar	29
5. Hubungan Nilai Tukar Dengan NPF	31
D. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	32
1. Fungsi Modal.....	34
2. Jenis-jenis Modal.....	36
3. Hubungan CAR Dengan NPF	43
E. <i>Financing to Deposit Ratio</i>	44
1. Pengertian FDR	44
2. Hubungan FDR Dengan NPF	46
F. <i>Non Performing Financing</i>	47
1. <i>Pengertian Non Performing Financing</i>	47
2. <i>Definisi Non Performing Financing</i>	48
3. Penilaian Kesehatan NPF	49
G. Tinjauan Pustaka	50
H. Kerangka Berpikir	53
I. Hipotesis	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	63
B. Jenis dan Sumber Data	65
C. Metode Pengumpulan Data	66
D. Populasi dan Sampel	66
E. Definisi Operasional Penelitian	67
F. Teknik Analisis Data	70
1. Uji Asumsi klasik	70
2. Analisis Regresi Linier Berganda	72
3. Koefisien Determinasi (R^2)	73
4. Uji Hipotesis	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian	77
1. Gambaran Bank Umum Syariah Indonesia	77
a. Sejarah Singkat Bank Umum Syariah Indonesia	77
b. Visi Dan Misi Bank Syariah.....	79
c. Tujuan Bank Syariah	80
B. Gambaran Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, FDR, dan NPF Objek Penelitian.....	81
1. Inflasi.....	83
2. Nilai Tukar Rupiah.....	84
3. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	84
4. <i>Financing to Deposit Ratio</i>	84
5. <i>Non Performing Financing</i>	84

C. Analisis Data	84
1. Statistik Deskriptif.....	84
2. Uji Asumsi Klasik	86
a. Uji Normalitas	86
b. Uji Multikolonieritas	87
c. Uji Autokolerasi	88
d. Uji Heteroskedastisitas	89
D. Hasil Penelitian	90
1. Analisis Regresi Linier Berganda	90
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	92
3. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	94
4. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	96
E. Pembahasan	97
1. Pengaruh Inflasi terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.....	98
2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	99
3. Pengaruh CAR terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.....	101
4. Pengaruh FDR terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.....	102
5. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah dari tahun 2013-2017	6
Tabel 2 Kriteria Penetapan Peringkat CAR	43
Tabel 3 Kriteria Penetapan Peringkat FDR.....	46
Tabel 4 Kriteria Penetapan Peringkat NPF	50
Tabel 3.1 Data Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, FDR, dan NPF.....	82
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	85
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	87
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	88
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokolerasi	88
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	90
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	91
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	93
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial	94
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pola Kerangka Pikir	57
--------------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi tentang “Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing To Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017” ini adalah :

1. Secara Objektif

Bagi penulis, pentingnya meneliti pada kajian masalah ini dikarenakan ingin mengetahui seberapa jauh kinerja bank umum syariah dalam menangani *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Non Performing Financing (NPF) sama halnya dengan *Non Performing Loan* (NPL) jika dikaitkan dengan bank konvensional adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bagi kinerja bank, antara lain masalah yang ditimbulkan dari NPF yang tinggi adalah masalah likuiditas (ketidak mampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang). Karena sangat pentingnya rasio NPF bagi bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku Badan yang mengatur dan mengawasi jasa keuangan termasuk perbankan di Indonesia akan memanggil bank syariah yang memiliki

rasio pembiayaan bermasalah atau NPF tinggi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga rasio agar tidak menyentuh angka diatas 5%.¹

Oleh karena itu penulis bermaksud ingin meneliti sejauh manakah peran bank syariah, dalam hal ini bank umum syariah untuk menjaga rasio pembiayaan bermasalahnya agar tak menyentuh angka di atas 5%. Mengingat persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, dan menjamurnya bank-bank milik BUMN yang bersifat turunan dari bank konvensional, serta tumbuh bank-bank syariah dari hasil konversi dan *spin off* lainnya.

2. Secara Subjektif

- a. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan mata kuliah yang pernah penulis pelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Seperti pada mata kuliah Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Lembaga dan Instrumen Keuangan Syariah, Manajemen Dana Bank Syariah, Manajemen Resiko Bank Syariah, Operasional Bank Syariah, fiqh muamalah dan matakuliah lainnya yang saling terkait.
- b. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* atau laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, jurnal, artikel, dan berita (dokumentasi) terkait permasalahan penelitian. Kemudian menggunakan model data *time series* dan *cross*

¹ Solihatun, "Analisi *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2014), h. 58-59.

section pada tahun 2013-2016. Data tersebut dapat diunggah melalui situs resmi bank umum syariah di Indonesia.

B. Latar Belakang

Dalam perkembangan perbankan syariah di dunia, telah mengalami pertumbuhan yang pesat.² Hal tersebut didukung oleh karakteristik perbankan syariah yang berbeda dengan perbankan konvensional, yaitu skema berbagi resiko (*risk sharing*) antara investor, perbankan, dan pengguna dana.³

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 3 tentang Perbankan Syariah (selanjutnya disebut UU Perbankan Syariah), tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.⁴ Selanjutnya yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁵

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, tidak dijumpai definisi atau pengertian dari “pembiayaan bermasalah” yang

²Muhammad Hanif, “Differences and Similrities in Islamic and Conventional Banking”. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 2 (2011), H. 166-175.

³Akram, et.al. “Prospects Of Islamic Banking: Reflections From Pakistan”. *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol. 1 No. 2 (2011), h. 125-134.

⁴Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1.

⁵ UU Perbankan Syariah Pasal 1 angka 1.

diterjemahkan sebagai *Non Performing Financing* (NPF) atau Amwal Mustamirah Ghairu Najihah.⁶

Membangun struktur perbankan yang sehat dan kuat dapat dilakukan dengan upaya memperkuat permodalan perbankan untuk mendukung pertumbuhan pembiayaan yang tinggi. Hasil penelitian Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, menyimpulkan bahwa pelaku perbankan di Indonesia cenderung menghindari resiko (*risk averse*) karena adanya sanksi dari Bank Indonesia terhadap pelanggaran keputusan penyaluran pembiayaan yang berisiko macet.⁷

Secara umum, kinerja keuangan perbankan nasional terlihat mulai membaik sejak krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997. Bank-Bank mulai menghasilkan laba dan mulai meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Financing* (NPF) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut.⁸

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang tidak memiliki *performance* yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain adalah mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Untuk itu BI selaku Bank

⁶ Wangsawidjaja, *Op.Cit.* h.89

⁷ Maidalena, "Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) Pada Industri Perbankan Syariah". *Jurnal Human Falah*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2014), h. 127.

⁸ *Ibid*, h.128.

sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah Bank-Bank harus memiliki NPF kurang dari 5%.⁹

Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan. Apalagi, pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF, khususnya pembiayaan macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank.¹⁰ Sebab terjadinya pembiayaan bermasalah tidak terlepas dari faktor ekonomi moneter maupun faktor internal bank syariah itu sendiri.

Sama seperti perbankan konvensional, laju kinerja perbankan syariah pun masih tertekan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio NPF perbankan syariah per Juli 2016 berada di posisi 4,7%. Secara tahunan, rasio NPF perbankan syariah hanya turun tipis dari posisi sebesar 4,89% pada Juli 2015. Sudah begitu, tumpukan pembiayaan bermasalah di perbankan syariah masih lebih tinggi ketimbang kredit bermasalah (NPL) perbankan konvensional yang sebesar 3,18% per Juli 2016. Deputy Komisioner Pengawas Perbankan OJK Mulya E. Siregar menilai, tingginya NPF perbankan syariah bersumber dari sektor perdagangan yang mencapai Rp 2,29 triliun per Juli 2016. NPF di sektor perdagangan meningkat sebesar 43,77% secara tahunan. Secara total,

⁹ *Ibid*, h.131.

¹⁰ Wangsawidjaja, *Op.Cit.* h.128.

nilai pembiayaan bermasalah perbankan syariah mencapai Rp 10,81 triliun atau naik 8,36% dari Rp 9,98 triliun pada Juli 2015.¹¹

Tabel 1.1

Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	2,49	3,01	5,56	5,46	4,72
Februari	2,72	3,53	5,83	5,59	4,78
Maret	2,75	3,22	5,49	5,35	4,61
April	2,85	3,48	5,20	5,48	4,82
Mei	2,92	4,02	5,44	6,17	4,75
Juni	2,64	3,90	5,09	5,68	4,47
Juli	2,75	4,31	5,30	5,32	4,50
Agustus	3,01	4,58	5,30	5,55	4,49
September	2,80	4,67	5,14	4,67	4,41
Oktober	2,96	4,58	5,16	4,80	4,91
November	3,08	4,86	5,13	4,68	5,27
Desember	2,62	4,33	4,84	4,42	4,77

Sumber: Statistik Bank Indonesia (dalam presentase)

Pada tabel 1.1 terlihat NPF pada tahun 2013 dengan nilai terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 2,49, sedangkan NPF tertinggi ditahun yang sama terjadi pada bulan November yaitu sebesar 3,08.

Pada tahun 2014 dengan NPF terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 3,01, sedangkan NPF tertinggi ditahun yang sama terjadi pada bulan November yaitu sebesar 4,86.

¹¹Rasio NPF Bank Syariah Masih Tinggi” (On-line), tersedia di: <https://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-npf-bank-syariah-masih-tinggi.htm> (21 Juli 2018)

Pada tahun 2015 dengan NPF terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 4,84, sedangkan NPF tertinggi ditahun yang sama terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 5,83.

Pada tahun 2016 dengan NPF terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 4,42, sedangkan NPF tertinggi ditahun yang sama terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 6,17.

Pada tahun 2017 dengan NPF terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 4,41, sedangkan NPF tertinggi ditahun yang sama terjadi pada bulan November yaitu sebesar 5,27.

Dalam kondisi normal, angka NPF yang tinggi dari sebuah bank komersial merupakan salah satu indikator yang sering dipakai untuk memprediksi prospek kelangsungan hidup (*sustainability*) bank tersebut. Menurut jejak pendapat yang dilakukan oleh konsultan Bozz Allen dan Hamilton terhadap penyebab kebangkrutan 200 bank internasional pada tahun 1987, ternyata masalah perkreditan menduduki ranking pertama, yaitu sebesar 61%. Hasil survei tersebut semakin diperkuat dengan kenyataan bahwa sumber utama terjadinya krisis perbankan di tanah air maupun di negara lain pada tahun 1997 yang lalu disebabkan angka NPF yang sangat besar.¹² Berikut ada beberapa hasil penelitian, yang meneliti tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, CAR, dan FDR terhadap NPF bank umum syariah, yang akan menjadi acuan penulis dalam mengerjakan penelitiannya.

¹²Maidalena, *Loc.Cit.* h.131.

Menurut Yulina Ester Manafe¹³, inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* sebesar 0.030%.

Menurut Umami Uswatun Hasanah¹⁴, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.

Menurut Syahmiruddin Pane¹⁵, Nilai kurs Rupiah atas US Dollar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) perbankan syariah.

Menurut Umami Uswatun Hasanah¹⁶, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan.

Menurut Maidalena¹⁷, terdapat pengaruh positif antara variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Financing (NPF)*.

Menurut Fernando Africano¹⁸, NPF Terhadap CAR NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

¹³Yulina Ester Manafe, "Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia". (Skripsi Perbankan Syariah FEBI UIN Raden Fatah, Palembang, 2017), h. 62.

¹⁴Umi Uswatun Hasanah, "Pengaruh inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)". (Skripsi, Perbankan Syariah FEBI IAIN, Surakarta, 2017), h. 77.

¹⁵Syahmiruddin Pane, "Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah". (Skripsi Ekonomi Islam IAIN, Sumatra Utara Medan, 2011), h. 100.

¹⁶Umi Uswatun Hasanah, *Op.Cit.* h. 77.

¹⁷Maidalena, *Loc.Cit.* h.135

¹⁸Fernando Africano, "Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol. 6 No. 1 September 2016, h. 64.

Menurut penelitian Muhammad Taufik¹⁹, FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF.

Menurut Renny Mardiani Putri²⁰, FDR berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap NPF.

Dari penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi²¹ terhadap hasil penelitian Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF. Serta dari beberapa penelitian di atas, studi penelitian pada bank syariah berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin kembali meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dalam Bank Umum Syariah di Indonesia. Permasalahan tersebut menjadi objek penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Capital Adequacy Ratio, dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017”**

¹⁹Muhammad Taufik, “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset* dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Pengaruh Financing to Deposit Ratio Dan Capital* (Muhammad Taufik), Vol. 2 No. 1 (2017), h.189.

²⁰Renny Mardiani Putri, “Analisi Pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009:01-2013:05”. (Skripsi Ekonomi Pembangunan FEB UNILA, Lampung, 2014), h. 81.

²¹Inkonsistensi: ke-tidaksersian (On-line), tersedia di: **Kbbi.web.id** (29 Juli 2018).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 13 Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai objek penelitian
2. *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen (Y)
3. Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel Independen (X)

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui, dan menganalisis, hingga memahami seberapa besar pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF bank umum syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang sangat penting dalam mengetahui seberapa jauh pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF atau pembiayaan bermasalah bank syariah serta dampak terhadap lembaga keuangan lainnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi secara empiris dalam mengetahui pengaruh yang bisa mempengaruhi NPF bank syariah seperti Inflasi, nilai tukar rupiah, CAR, dan FDR.
- c. Bagi pihak perbankan syariah khususnya bank umum syariah di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif dan solutif mengenai menjaga atau menekan pembiayaan bermasalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perbankan Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.²²

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanyaberdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).²³

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau yang bisa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokok memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembiayaan serta

²²Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, h. 3.

²³*Ibid.*

peredaran uang yang pengoprasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.²⁴

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa yang dimaksud bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah.²⁵

Jadi yang dimaksud bank syariah adalah bank yang kegiatannya menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan fasilitas lalu lintas pembayaran yang landasan dan tata cara operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip syariah dan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta tidak mengandalkan bunga.

2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

a. Landasan Hukum Perbankan Syariah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Bank syariah yang dalam operasionalnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar hukumnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan hukum perbankan syariah adalah:

1) Q.S. Ali Imran: 130

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

h. 1. ²⁴Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),

²⁵Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), h. 14.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.(Q.S. Ali Imran: 130)

2) Q.S. Ar-rum: 39.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوٓا۟ فِى۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوٓا۟ عِندَ ٱللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍۭ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُولَِٓٔكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Q.S. Ar-Rum: 39)

3) Q.S. Al-Baqarah: 275.

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِّنَ ٱلْمَمْسِ ۖ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَا ۖ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥ إِلَى ٱللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَِٓٔكَ أَصْحَابُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu

adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(Q.S. Al-Baqarah: 275)

b. Peraturan perundang-undangan tentang Perbankan Syariah

Peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman kegiatan perbankan syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Pada pembagian penjelasan Undang-undang perbankan Nomor 10 tahun 1998 dinyatakan bahwa peranan bank dalam menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah perlu ditingkatkan untuk menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Karen itu pemberlakuan Undang-Undang ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk pemberian kesempatan bagi Bank Umum Syariah untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.
- 2) Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pemberlakuan Undang-undang ini dimaksudkan khusus menjadi payung hukum yang mengatur kegiatan usaha perbankan syariah. Sebagai payung hukum, dalam Undang-undang ini juga memuat masalah kepatuhan syariah yang kewenangannya berada pada Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)

melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ditempatkan pada masing-masing Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.²⁶

3. Fungsi dan Tujuan Perbankan Syariah

Berdasarkan pasal 4 Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) dijelaskan tentang fungsi dan tujuan perbankan syariah sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah, dalam hal tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang menghasilkan keuntungan yang akan dibagi hasilkan antara bank syariah kepada deposan sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh oleh bank yang dapat dibagi hasilkan.
- b. Investor bank syariah, sebagai investor (pemilik dana), penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.
- c. Fungsi Sosial, sesuatu yang melekat pada bank syariah. Ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen Zakat, Infaq, Sadaqoh, dan Waqaf

²⁶Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 31-39.

(ZISWAF) dan instrumen *qardhul hasan*. Sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, dan mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

- d. Fungsi Jasa Keuangan, yang dijalankan bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan keliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam hal mekanisme mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.²⁷

Dalam menjalankan fungsinya bank syariah dan konvensional sebenarnya sama yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat serta menyediakan jasa layanan perbankan lainnya. Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada prinsip operasional yang digunakannya. Bank syariah beroperasi dengan prinsip bagi hasil, sedangkan bank konvensional menggunakan prinsip bunga. Dengan kata lain, kedudukan bank syariah dalam hubungannya dengan nasabah sebagai mitra investor dan pedagang atau pengusaha, sedangkan pada bank konvensional sebagai kreditur dan debitur.²⁸

²⁷Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Op.Cit.* h. 49-50.

²⁸Ahmad Dzazuli, Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 55.

4. Jenis-jenis Bank Syariah

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR konvensional. Badan hukum BUS dan BPRS dapat berbentuk perseroan terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional.²⁹

a. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai Bank Devisa atau Bank Non Devisa.

1) Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya

²⁹Veithzal Rival, Andria Permata Veithzal, dan Fery N. Idroes, *Bank and Financial Institution Menejement Conventional & Syaria Sistem, Ed, I, Cet, I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 765-766.

melakukan transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *treveler cheque*, pembukuan atau pembayaran *letter of credit* (L/C), dan transaksi luar negeri lainnya.

2) Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisia merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanaka transaksi sebagai bank devisia, sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisia. Jad bank non devisia, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.³⁰

b. Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan unit usaha syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisia atau bank non devisia. Sebagai umit kerja khusus, UUS mempunyai tugas:

- 1) Mengatur dan menawasi seluruh kantor cabang syariah.
- 2) Melaksanakan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah.
- 3) Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah.

³⁰Kasmir, *Op.Cit*, h. 30.

- 4) Melakukan tugas penata usahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.

c. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Perkreditan Rakyat Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika satu dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi, kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut inflasi.

Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus di bayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa.

Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.³¹

2. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut, proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan

³¹Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 135.

menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*).³²

c. Teori Struktural

Teori struktural adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori struktural adalah teori jangka panjang disebut teori jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang dapat menyebabkan inflasi.³³

3. Jenis-jenis Inflasi

Masalah inflasi dalam perekonomian suatu negara di satu sisi dapat berdampak positif, tetapi di sisi lain sering berdampak negatif. Dalam jenis-jenis inflasi dibagi menjadi berbagai jenis yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan Tingkat Keparahan

- 1) Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10%-30% pertahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30%-100% pertahun)
- 4) Hiperinflasi (lebih 100% pertahun).³⁴

b. Berdasarkan Penyebabnya

- 1) Inflasi tarikan permintaan, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi

³²Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No 2 EKONOMI MAKRO*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2001), h. 161.

³³*Ibid*, h. 162.

³⁴P. Eko Prasetyo, *Fundamental Macro Ekonomi*, (Yogyakarta: BetaOifset, 2013), h. 198.

menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi.

- 2) Inflasi desakan biaya, inflasi ini terjadi ketika perekonomian berkembang pesat pada saat tingkat pengangguran sangat rendah.
- 3) Inflasi diimpor, inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya kenaikan harga minyak.³⁵

c. Menurut Asalnya

- 1) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Inflasi jenis ini dapat disebabkan karena perilaku konsumtif masyarakat, sehingga harga barang-barang menjadi naik. Selama keinginan akan barang dapat dipenuhi dan harga faktor produksi tidak naik, sebenarnya tidak masalah. Namun demikian, jika efek perilaku konsumtif masyarakat ini menimbulkan kelangkaan barang dalam negeri sehingga harus belanja ke luar negeri atau bahan baku produksi naik ini menjadi semakin sulit untuk diatasi.
- 2) Inflasi dari luar negeri (*imported inflasi*), yaitu jenis inflasi yang berasal dari luar negeri yang disebabkan karena adanya kelangkaan

³⁵Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 177.

sumber daya secara umum di luar negeri (di berbagai negara misalnya kelangkaan minyak bumi di tahun 2007-2008) sehingga menimbulkan permintaan pasar terhadap barang tersebut meningkat hingga sampai ke negeri di seberang, akibatnya secara umum harga barang-barang tersebut meningkat.³⁶

4. Akibat Buruk Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang perorang, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalikan uang yang ia miliki untuk tujuan spekulasi misalnya membeli tanah, rumah atau lainnya, sehingga investasi produk akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian akan menurun dan terjadi pengangguran.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk terhadap pedagang. Komoditas ekspor tidak akan bisa bersaing di pasar internasional, karena itu volume menurun. Sementara dipihak lain, harga komoditas di dalam negeri menjadi naik dan impor justru menjadi murah. Akibatnya kuantitas impor akan menjadi lebih banyak dari pada ekspor,

³⁶P. Eko Prasetyo, *Op.Cit.*, h. 201-202.

sehingga cadangan devisa menjadi berkurang dan neraca pembayaran akan menjadi lebih buruk.³⁷

Salah satu akibatnya yaitu inflasi cenderung menurunkan keseimbangan kesejahteraan individu masyarakat. Para pelaku ekonomi seperti pekerja yang bergaji tetap, inflasi biasanya berjalan lebih cepat dari pada kenaikan upah para pekerja. Upah riil pekerja akan merosot disebabkan inflasi, dan ini berarti tingkat kesejahteraan sebagian besar masyarakat dengan sendirinya akan terus merosot. Jadi, dampak buruk inflasi tersebut terhadap individu dan masyarakat yaitu:

- a. Menurunkan pendapatan riil bagi orang-orang berpendapatan tetap.
- b. Mengurangi kekayaan yang berbentuk uang.
- c. Memperburuk kekayaan atau melebar jurang distribusi antar golongan pendapatan.

5. Hubungan Inflasi dengan NPF

Sesuai dengan teori yang menyatakan jika Inflasi secara umum didefinisikan sebagai naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, dengan demikian inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Saat terjadi antara inflasi dan pembiayaan bermasalah terjadi pada

³⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), h. 186.

perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Meningkatnya inflasi menyebabkan pembayaran angsuran menjadi semakin tidak tepat sehingga menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan menjadi bermasalah.³⁸

C. Nilai Tukar (*Kurs*)

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau *kurs* adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. *Kurs* bank Indonesia (*kurs standart*= *kurs* pajak) adalah *kurs* yang ditetapkan bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta.

Nilai tukar (*kurs*) jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Nilai tukar (*kurs*) beli adalah nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

- a. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka perdagangan internasional (*ekspor/impor*) dapat dilakukan.
- b. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana.

³⁸Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta, 2009), h. 32.

- c. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka kerja sama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa dapat terlaksana.
- d. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka transaksi jual beli valuta asing (*valas*) dapat dilakukan.
- e. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka uang kartal juga berfungsi sebagai barang komoditif yang dapat diperjual belikan.
- f. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka cek perjalanan (*traveller cheque*) valas dapat diterbitkan dan diedarkan oleh bank-bank devisa dunia.
- g. Dengan adanya nilai tukar (*kurs*) maka orang dapat berpergian antar negara.³⁹

2. Teori Nilai Tukar (*Kurs*)

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengansumsikan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga tetapi tidak mempengaruhi tingkat produksi nasional rill.⁴⁰

b. Teori Keynes

Teori Keynes menerangkan mengenai peranan uang dalam mempengaruhi dunia perekonomian, Keynes berpendapat uang tidak netral, uang mempunyai peranan dalam mempengaruhi kegiatan

³⁹Malayu S. P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 14.

⁴⁰Sadano Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi-3*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), h. 484.

perekonomian. Perubahan-perubahan penawaran uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional melalui mekanisme transmisi sebagai berikut:

- 1) Pertambahan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
- 2) Pengurangan suku bunga akan investasi.
- 3) Kenaikan investasi akan menimbulkan proses multiplier sehingga akhirnya pendapatan nasional meningkat lebih besar dari pada kenaikan investasi yang pada mulanya berlaku.⁴¹

3. Sistem Nilai Tukar (*Kurs*)

Sistem nilai tukar (*kurs*) yang diterapkan disuatu negara tidaklah sama, tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan. Sistem *kurs* ini terdiri sistem *kurs* tetap, *kurs* mengambang dan *kurs* mengambang terkendali.

a. Sistem Nilai Tukar (*Kurs*)

Sistem nilai tukar tetap atau *fixed exchange rate system* adalah suatu sistem nilai tukar dimana nilai tukar yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap dolar Amerika (USD).

b. Sistem Nilai Tukar (*Kurs*) Mengambang

Sistem nilai tukar mengambang atau *floating exchange rate* adalah harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*Supply and Demand* hukum pasar J.B Say). Sistem nilai tukar

⁴¹*Ibid.*, h. 487.

mengambang ini terbentuk pada tahun 1971. Yaitu setelah hasil penemuan konsep Smith Sonian. Dalam sistem nilai tukar mengambang, walaupun menjadi gejolak moneter (seperti yang terjadi pada semester ke-2 tahun 1997), bank sentral secara relatif tidak melakukan intervensi, berapapun nilai tukar diserahkan pada kekuatan pasar.⁴²

c. Sistem Nilai Tukar (*Kurs*) Mengambang Terkendali

Sistem nilai tukar mengambang terkendali atau *managet floating exchange rate* merupakan nilai tukar yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD) dan biarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya. Dalam sistem ini, otoritas moneter menetapkan nilai tukar terendah dan tertinggi dalam suatu rentang (*spread*). Selama nilai tukar berada diantara nilai terendah dan tertinggi maka nilai tukar diserahkan pada kekuatan pasar saja. Tetapi apa bila nilai tukar berada di bawah atau di atas yang ditentukan maka Bank Indonesia melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual USD, dengan tujuan mengembalikan USD agar berada dalam *spread* yang telah ditentukan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya mengalami perubahan dalam nilai tukar valuta, disebabkan

⁴²*Ibid.*, h. 15.

oleh banyak faktor. Yang terpenting diantaranya adalah seperti di bawah ini.

a. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citra masyarakat akan merubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang di impor. Perbaikan kualitas barang-barang di dalam negeri mengakibatkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat mengimpor bertambah besar. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan di impor atau di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan barang impor akan mengurangi barang impor. Dengan demikian pengurangan barang-barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

5. Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan NPF

Saat nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat artinya nilai tukar rupiah terdepresiasi, harga mata uang asing akan jauh lebih mahal sehingga permintaan kredit valas akan turun dan probabilitas terjadinya kredit bermasalah akan turun.

Sesuai dengan teori *Paritas Daya Beli* menyatakan, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga.⁴³ Pada intinya, *Purchasing Power Parity* menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga-harga komoditi secara relative.

Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dan nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya.

⁴³Kuncoro, Mudrajat, *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), h. 193.

D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan baik dalam perusahaan maupun perbankan merupakan aspek yang sangat penting untuk kelangsungan dan kemajuan perusahaannya. Menurut Zainal Arifin yang di kutip oleh Muhamad, menyatakan secara tradisional modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Teori struktur modal menyatakan bahwa penggunaan utang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dari modal yang digunakan melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti akan meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan dengan peningkatan laba dari tahun sebelumnya.⁴⁴

Dalam perbankan baik itu konvensional maupun syariah pengelolaan modal sangat diperlukan, bank harus memiliki modal yang cukup untuk membiayai kegiatan perbankan. Oleh karenanya di dalam perbankan kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.⁴⁵

⁴⁴Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 340.

⁴⁵*Ibid.*, h. 342.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal dengan rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana suatu perbankan mampu membiayai aktifitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya.⁴⁶ Bank Indonesia telah menetapkan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau secara matematis.⁴⁷ Ketentuan pemenuhan modal CAR yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa analisa atau pertimbangan yang tepat terutama pada pihak atau individu yang terafiliasi dengan bank yang bersangkutan.⁴⁸

Berdasarkan definisi di atas dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank yang dapat digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang kegiatan atau operasional bank serta mengcover kerugian dari seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Modal yang memadai akan membantu bank untuk dapat menyalurkan dana yang lebih besar kepada pihak ketiga sehingga dengan modal tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak bank dari dana yang disalurkan.

⁴⁶Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 181.

⁴⁷Khaerul Umam, *Op.Cit.*, h. 250.

⁴⁸Veitzhal Rivai dan Arvitan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2010), h. 851.

1. Fungsi Modal

Bagi suatu bank, modal memiliki fungsi yang spesifik dibandingkan dengan perusahaan industri maupun perdagangan .

Fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah:⁴⁹

a) Fungsi Melindungi (*protective function*)

Bahwa modal berfungsi untuk melindungi kerugian para penyimpan atau penitip uang apabila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (deposan), tetapi menjadi beban dan tanggung jawab pemegang saham.

b) Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat

Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga suatu kepercayaan menjadi aset tersendiri bagi bank yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu dalam rangka mempertahankan, mengembangkan dan melindungi kepercayaan masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri.

c) Fungsi Operasional (*operational function*)

Adanya modal membuat suatu bank dapat bekerja, dengan kata lain bank tidak dapat bekerja jika tidak ada modal. Pengeluaran-pengeluaran pendahuluan seperti pengurus surat izin pendiri, pembuatan akta notaris, biaya-biaya organisasi, pembelian tanah dan bangunan, peralatan inventaris, sewa tempat serta pengeluaran lainnya

⁴⁹Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 29-30.

yang harus dibayar dengan modal sendiri dan tidak bisa dibayarkan dengan simpanan masyarakat.

- d) Menanggung risiko pinjaman (*buffer to absorb occasional operating losses*)

Pinjaman yang diberikan bank sebagian besar dananya bersumber dari simpanan masyarakat. Sehingga kemungkinan akan timbul suatu risiko di kemudian hari yakni jika nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan perkataan lain macet. Maka jika hal ini terjadi pihak bank yang harus menanggung resiko kerugian tersebut. Dalam hal ini modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko pinjaman.

- e) Sebagai tanda kepemilikan

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank, misalnya saham.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa modal adalah faktor penting bagi suatu bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menanggung resiko yang dialami. Agar mampu berkembang dan bersaing secara kompetitif dan sehat maka sisi permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan BIS (*Bank for International Settlement*). BIS menentukan kewajiban

modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko pinjaman.⁵⁰

Penilaian kuantitatif dan kualitatif dari faktor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut:⁵¹

- 1) Kecukupan pemenuhan modal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- 2) Komposisi permodalan;
- 3) Tren kedepan atau proyeksi KPM;
- 4) Aktiva produktif yang diklarifikasi dibandingkan dengan modal bank;
- 5) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba lain);
- 6) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- 7) Akses kepada sumber permodalan dan;
- 8) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

2. Jenis-Jenis Modal Bank

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran BI (SE BI Nomor 7/53/DPbS tanggal 22 November 2005 perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebagaimana telah diubah dengan SE

⁵⁰Veitzhal Rivai, Andria Pranata Veitzhal dan Ferry N Idroes, *Bank dan Financial Institution Management*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h. 709.

⁵¹*Ibid.*, h. 709.

Nomor 8/10/DPbS tanggal 7 Maret 2006, maka aspek permodalan bank syariah, adalah sebagai berikut.⁵²

a) Modal inti (*tier 1*)

Bank wajib menyediakan modal inti rendah 5% (lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak.⁵³ Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk ndari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak. Secara rinci, modal inti dapat berupa:⁵⁴

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya sebesar nominal saham;
- 2) Agio saham, yaitu selisih lebih antara setoran modal yang diterima oleh bank dengan nilai nominal saham yang diterbitkan;
- 3) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan. Modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan;
- 4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat

⁵²Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 281.

⁵³Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 70.

⁵⁴Bambang Rianto Rustam, *Op.Cit.*, h. 281.

anggota sesuai dengan ketentuan pendiri atau anggaran dasar masing-masing bank;

- 5) Cadangan tujuan, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota;
- 6) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.⁵⁵
- 7) Laba tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya dengan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- 8) Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi pengurangan modal inti.
- 9) Dana setoran modal, yaitu dana yang telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal, namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan oleh rapat umum pemegang saham dan atau pengesahan dari instansi yang berwenang.

⁵⁵Khaerul Umam, *Op.Cit.*, h. 252.

Adapun yang menjadi pengurang bagi modal inti, yaitu *good will* yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.⁵⁶

b. Modal Pelengkap (*tier 2*)

Modal perlengkapan terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sidatnya dapat dipersamakan dengan modal. Adapun rincian modal perlengkapan dapat berupa:⁵⁷

- 1) Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah membuat persetujuan direktor jendral pajak.
- 2) Cadangan aktiva yang diklarifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung kemungkinan timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- 3) Modal kuasi yang menurut *Bank of International Settlement* disebut *hybrid (debt equity) capital instrumen*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang mmilii sifat seperti modal atau hutang.

⁵⁶*Ibid.*, h. 252.

⁵⁷Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), h. 34-35.

4) Modal pinjaman yang memenuhi kriteria BI, yaitu pinjaman yang didukung dengan instrumen atau warkat yang mempunyai ciri-ciri:⁵⁸

- a) Berdasarkan prinsip *qard*.
- b) Tidak dijamin oleh bank penerbit (*issuer*) dan sifatnya dipersamakan dengan modal serta telah dibayar penuh.
- c) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
- d) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.

5) Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut;⁵⁹

- a) Berdasarkan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*;
- b) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan investor;
- c) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indobesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank syariah harus mengajukan pembayaran kembali investasi subordinasi tersebut;
- d) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh;
- e) Minimal berjangka waktu lima tahun;

⁵⁸Bamabang Rianto Rustam, *Manajemen Resiko Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 283.

⁵⁹*Ibid.*

- f) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tersebut tetap sehat;
- g) Hak tagihannya dalam hal terjadi likuiditas berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Jumlah investasi subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap maksimum sebesar 50% (lima puluh persen) dari modal inti.⁶⁰

c. Modal pelengkap tambahan (*tier 3*)

Modal ini terdiri dari pinjaman subordinasi jangka pendek. Adapun modal pelengkap tambahan terdiri dari:⁶¹

- 1) Berdasarkan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*;⁶²
- 2) Pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek;
- 3) Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk Risiko Kredit dan beban modal untuk Risiko Operasional, namun memenuhi syarat sebagai modal pelengkap;
- 4) Bagian dari modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yang melebihi batasan pelengkap modal bawah (*lower tier 2*).

⁶⁰*Ibid.* h. 284.

⁶¹Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 72.

⁶²Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Resiko Perbankan Syariah Di Indonesia, Op.Cit.*, h. 284.

Sebelum mengadakan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) tersebut, maka modal pelengkap tambahan (*tier 3*) harus memenuhi syarat sebagai berikut:⁶³

- a) Diterbitkan dan telah dibayar penuh;
- b) Memiliki jangka waktu perjanjian paling kurang dua tahun dan hanya dapat dilunasi setelah mendapatkan persetujuan Bank Indonesia;
- c) Tersedia untuk menyerap kerugian pada likuiditas dan bersifat subordinasi, yang secara jelas dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan atau perjanjian, pembayaran pokok dan imbal hasil ditangguhkan dan diakumulasikan antar periode, termasuk pembayaran pada saat jatuh tempo.

Dalam hal faktor permodalan, semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan modalnya yang memadai untuk dapat menjaga likuiditasnya. Untuk menghitung rasio CAR maka terlebih dahulu harus diketahui nilai dari ATMR. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing jenis risiko aktiva tersebut.⁶⁴

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Tarmidzi Achmas semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank).

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 231.

Dan menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.⁶⁵

Tabel 2.1

Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$CAR \geq 12\%$	1	Sanagt Sehat
$CAR 9\% - 12\%$	2	Sehat
$CAR 8\% - 9\%$	3	Cukup Sehat
$CAR 6\% - 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Secara Matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. Hubungan CAR dengan NPF

Besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah bank. Dengan adanya upaya bank syariah untuk menjaga kecukupan modal bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. CAR adalah rasio yang

⁶⁵Lyla Rahma Adyani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (Roa): Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010" (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2011), h. 26.

memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

E. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

1. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio FDR merupakan salah satu alat ukur rasio likuiditas. Rasio FDR menunjukkan kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposan dengan menarik kembali dana yang diberikan.⁶⁶

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Menurut Dendawijaya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang

⁶⁶Teguh Pudjo Mulyono, *Bank Budgeting*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 431.

diterima oleh bank.⁶⁷ FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah. Pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.

Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan, yang diwakili oleh rasio FDR. FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah.⁶⁸ Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik yang besar maupun yang kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidak mampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu operasional sehari-hari, tetapi juga tidak

⁶⁷Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 49.

⁶⁸Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit-Penerbit dan Percetakan (UPP AMP YKPN), 2005), h. 17.

boleh terlalu besar karena akan menurunkan efesiensi dan berdampak rendahnya tingkat profitabilitas.⁶⁹

Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketigayang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.⁷⁰

Ada lima kriteria nilai FDR yaitu:

Tabel 2.2

Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$FDR 75\% - 85\%$	2	Sehat
$FDR 85\% - 100\%$	3	Cukup Sehat
$FDR 100\% - 120\%$	4	Kurang Sehat
$FDR \geq 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Hubungan FDR dengan NPF

FDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban nasabah. Semakin tinggi rasio FDR maka NPF akan semakin rendah. Jika dana yang disalurkan kepada nasabah tidak mampu dikelola dengan baik oleh bank dan memungkinkan dana tersebut mengendap, penyebabnya bisa saja pembiayaan yang disalurkan ke nasabah lain

⁶⁹*Ibid.*, h. 31.

⁷⁰Veitzhal Rivai dan Ariviyani Arifin, *Op.Cit.*, h. 784.

dengan menggunakan dana tersebut pihak bank tidak mampu menagihnya sehingga dana tersebut tidak tersalurkan dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah. Dengan dana yang semakin mengendap memungkinkan calon nasabah lain untuk tidak menyalurkan dananya baik-baik berupa tabungan ataupun deposito. Sebab jika bank tidak mampu dalam memenuhi kewajiban nasabah maka nasabah akan menilai bahwa aset yang dikelola bank tidak lancar maka profitabilitasnya juga akan rendah.

F. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Fianancing*

Non performing financing yaitu presentase pembiayaan yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan.⁷¹ Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.⁷² Semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Besarnya pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan menurun, sehingga mengurangi laba dan

⁷¹Ahmad Ifham Sholihoin, *Buku Pintar Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009), h. 277.

⁷²Lampiran Surat Edaran BI, *Sistem Penelitian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, No. 9/24/DPbs Tahun 2007, h. 17.

berpengaruh terhadap pemberian bagi hasil deposito atas dana yang disimpannya di bank syariah.

2. Definisi *Non Performing Financing* (NPF)

NPF menurut PSAK 31 merupakan pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau biasa disebut pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Secara umum NPF adalah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan pengambilan pokok pinjaman peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan.⁷³

Pembiayaan bermasalah atau NPF merupakan penunjang dalam mengukur kualitas aset bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio NPF suatu bank, menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin buruk.⁷⁴

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan pelunasannya, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank. Mengingat bahwa pembiayaan tersebut bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank, risiko

⁷³Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UMPY YKPN. 2005), h. 311.

⁷⁴Diktat, *Penanganan dan Penyelesaian Kredit Bermasalah*, (Bandar Lampung: Bank Indonesia, 2000), h. 3.

yang dihadapi bank dapat berpengaruh pula pada keamanan dana masyarakat tersebut.⁷⁵

3. Penilaian Kesehatan NPF

Bank syariah harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan tersebut. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diberikan, maka harus membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Bank sangat memperhatikan resiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian pembiayaan sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa resiko pembiayaan merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkan sangat besar sehingga mengurangi modal bank yang sangat cepat. Indikator yang menunjuka kerugian akibat resiko pembiayaan adalah tercermin dari besarnya NPF⁷⁶.

Adapun besaran rasio NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan peraturan BI Nomor 15/2/PBI/2013 adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Berikut merupakan rumus untuk mengukur tingkat NPF⁷⁷.

⁷⁵Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 244.

⁷⁶Tabrizi, "Pengaruh Variabel Makro Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Selama Periode 2005-2013". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014.h. 24.

⁷⁷Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005). h. 66.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Bila resiko pembiayaan bermasalah meningkat, margin pembiayaan akan meningkat pula. Sementara itu, dalam ekonomi islam sektor perbankan tidak mengenal instrumen bunga, sistem ekonomi islam menerapkan sistem pembagian keuntungan dan kerugian, bukan kepada tingkat bunga yang telah menetapkan tingkat keuntungan di muka.

Tabel 2.3

Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Kriteria	Peringkat	Keterangan
$NPF \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$NPF 2\% - 5\%$	2	Sehat
$NPF 5\% - 8\%$	3	Cukup Sehat
$NPF 8\% - 12\%$	4	Kurang Sehat
$NPF \geq 12\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR terhadap *Non Performing Financing*.

Hasil penelitian Yulina Ester Manafe⁷⁸, penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia”, berdasarkan hasil pengujian mengenai pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia yang telah melakukan pada penelitian ini, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0.030%.

Hasil penelitian Ummi Uswatun Hasanah⁷⁹, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)”, menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian Syahmiruddin Pane⁸⁰, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap NPF Pada Bank Syariah”, menyimpulkan bahwa Nilai kurs Rupiah atas US Dollar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) perbankan syariah.

⁷⁸Yulina Ester Manafe, “Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia”. (Skripsi Perbankan Syariah FEBI UIN Raden Fatah, Palembang, 2017), h. 62.

⁷⁹Umi Uswatun Hasanah, “Pengaruh inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)”. (Skripsi, Perbankan Syarah FEBI IAIN, Surakarta, 2017), h. 77.

⁸⁰Syahmiruddin Pane, “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah”. (Skripsi Ekonomi Islam IAIN, Sumatra Utara Medan, 2011), h. 100.

Hasil penelitian Ummi Uswatun Hasanah⁸¹, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)”, menyimpulkan berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian Maidalena⁸², penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah”, menyimpulkan terdapat pengaruh antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian Fernando Africano⁸³, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia” menyimpulkan bahwa Pengaruh CAR Terhadap NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Hasil penelitian Dandy Gustian Alissanda⁸⁴ menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.

⁸¹Umi Uswatun Hasanah, *Op.Cit.* h. 77.

⁸²Maidalena, *Loc.Cit.* h.135

⁸³Fernando Africano, “Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 6 No.1 (2016), h. 65.

⁸⁴Dandy Gustian Alissanda, “Pengaruh CAR, BOPO Dan FDR Terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013”, *Jurnal Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 1, No. 1, (2005), h. 132.

Hasil penelitian Renny Mardiani Putri⁸⁵, penelitiannya yang berjudul “Analisi Pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009:01-2013:05”, menyimpulkan bahwa Selama periode 2009:01 – 2013:05 FDR berpengaruh positif, namun tidak signifikan.

H. Kerangka Berfikir

Analisis faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya *non performing financing* atas aset-aset penanaman dana pada perbankan syariah merupakan suatu yang sangat penting dan krusial. Hal ini dikarenakan sebagian besar aset bank syariah adalah dalam bentuk penanaman dana, baik sebagai piutang (*murabahah*), investasi (*musyarakah* dan *mudharabah*), dan aktiva sewa (*ijarah*), yang semua ini identik dengan resiko. Ketidakhahaman atas faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya *non performing financing* dapat menimbulkan kondisi perbankan syariah melakukan aktivitas pembiayaan atau penanaman dana tanpa perencanaan matang, analisis kelayakan yang tidak mendalam dan konperhensif, serta mengabaikan faktor-faktor utama atau signifikan yang dapat pemicu potensial terjadinya *non performing financing*.⁸⁶

⁸⁵Renny Mardiani Putri, “Analisi Pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009:01-2013:05”. (Skripsi Ekonomi Pembangunan FEB UNILA, Lampung, 2014), h. 81.

⁸⁶Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah “teori, kebijakan, dan studi empiris di Indonesia”*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h.106

Faktor yang mempengaruhi NPF bank syariah adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Nopirin mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.⁸⁷

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan alokasi faktor-faktor serta produksi nasional. Efek terhadap produksi pendapatan disebut *Equity Effect*, sedangkan efek terhadap faktor produksi dan produksi nasional masing-masing disebut dengan *Efficiency* dan *Output Effect*.⁸⁸

Selain inflasi, nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi NPF bank syariah. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/*exchange rate*. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri. Sifat dari kurs valuta asing tergantung sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran.⁸⁹

⁸⁷Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti". *Jurnal ilmu dan riset manajemen*, Vol. 2 No. 10 (2013), h. 6.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti". *Jurnal ilmu dan riset manajemen*, Vol. 2 No. 10 (2013), h. 3.

Faktor internal yang mampu mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kekayaan suatu bank terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan penjamin solvabilitas bank, sedangkan dana (modal) bank dipergunakan untuk modal kerja dan penjamin likuiditas bank bersangkutan. Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁹⁰

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004⁹¹.

Selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga bisa mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah.

⁹⁰Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2008-2012". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4 (Oktober 2014), h. 1552

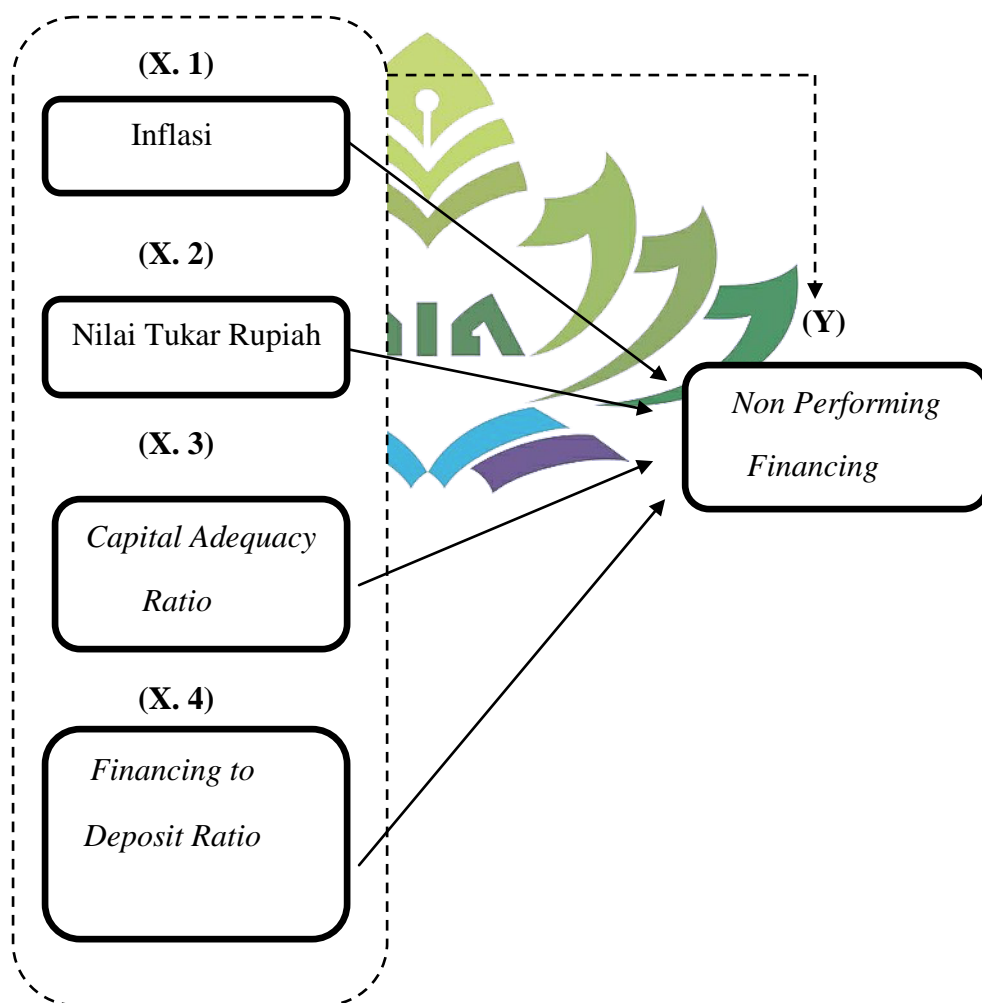
⁹¹*Ibid.*

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau juga dikenal dengan volume pembiayaan hampir sama dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam perbankan konvensional. LDR menjelaskan tentang perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga, sementara FDR membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga.

FDR menunjukkan besarnya pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga, apabila nilai FDR tinggi maka total pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari pada total dana pihak ketiganya, begitu sebaliknya apabila nilai FDR rendah, maka total pembiayaan yang disalurkan lebih kecil dari pada total dana pihak ketiganya. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin besar dana yang disalurkan ke pembiayaan. Hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah, sehingga antara FDR dengan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Untuk menjaga agar FDR berada pada batas nilai yang ditentukan, maka bank syariah perlu menyeimbangkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiganya. Bank syariah idealnya memiliki FDR 80% - 90%. Batas toleransi FDR perbankan syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas perbankan tetap terjaga⁹². Apabila FDR berada di atas nilai ideal, maka pembiayaan yang

⁹²*Ibid.*

disalurkan oleh perbankan syariah akan melebihi batas yang telah ditentukan, hal ini akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah. Apabila FDR berada di bawah nilai ideal, maka dari seluruh dana yang dihimpun tidak dapat sepenuhnya tersalurkan melalui pembiayaan, hal ini menunjukkan perbankan tidak maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya.⁹³ Model konseptual yang didasarkan dari tinjauan pustaka dan kerangka teoritik, maka tersusunlah kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pola Kerangka Pikir

⁹³*Ibid .*

Keterangan:

Simultan :-----➔

Parsial :————➔

Berdasarkan penjelasan gambar di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial, dari faktor eksternal (Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah) dengan faktor internal (*Capital Adequacy ratio* dan *Financing to Deposit Ratio*) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan penyusunan belum pasti (*tentative*) tentang hubungan dua variabel atau lebih.⁹⁴

Hubungan Inflasi terhadap *Non Performing Financing*, inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Nopirin mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.⁹⁵

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan alokasi faktor-faktor serta produksi nasional. Efek terhadap produksi pendapatan disebut *Equity*

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 112.

⁹⁵Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti". *Jurnal ilmu dan riset manajemen*, Vol. 2 No. 10 (2013), h. 6.

Effect, sedangkan efek terhadap faktor produksi dan produksi nasional masing-masing disebut dengan *Efficiency* dan *Output Effect*.⁹⁶

Inflasi juga dapat mempengaruhi bank-bank syariah, hal ini dikarenakan ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran kepada pihak bank yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah atau rasio NPFnya meningkat. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula tingkat NPFnya. Maka dari penjelasan di atas hipotesis, dalam penelitian ini adalah:

H₁: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Hubungan Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*, nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut *kurs/exchange rate*. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri. Sifat dari kurs valuta asing tergantung sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran.⁹⁷

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 2 No. 10 (2013), h.3.

Dalam perbankan syariah nilai tukar akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank⁹⁸. Maka dari penjelasan di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada

⁹⁸Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No. 3 (November 2011), h. 161-162.

bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004⁹⁹. Maka dari penjelasan di atas hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*

Hubungan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau juga dikenal dengan volume pembiayaan hampir sama dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) dalam perbankan konvensional. LDR menjelaskan tentang perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga, sementara FDR membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana

⁹⁹Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias , *Loc.Cit.* h. 1552.

pihak ketiga¹⁰⁰. Dengan kata lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah pernyataan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuidasinya. FDR merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Maka dari penjelasan di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*.



¹⁰⁰Patricia Yuni Perdanasari, *Loc.Cit.* h. 51-52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik.¹⁰¹ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang digunakan adalah data yang berupa angka-angka yang berasal dari laporan keuangan dan nantinya akan diolah menggunakan alat analisis statistik untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang diajukan. Penulis menggali data yang bersumber dari laporan keuangan perbankan syariah yang terdaftar dalam OJK, Bank Indonesia, dan BEI.

Peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) yaitu penelitian yang bertujuan mendapatkan data sekunder dengan cara melakukan penelaahan terhadap beberapa buku yang berkaitan dengan indikator makro ekonomi yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah dan juga *non performing financing* (NPF),

¹⁰¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualutatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.12.

data dari *annual report* bank umum syariah dan data Badan Pusat Statistik Indonesia serta data dari jurnal dan artikel.¹⁰²

Selain itu, dalam penelitian ini dimensi waktu data penelitian menggunakan data *time series*. *Time series* merupakan data yang disusun berdasarkan runtun waktu, seperti data harian, mingguan, bulanan atau tahunan.¹⁰³ Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2013-2017.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *asosiatif*, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Serta menguji dan menggunakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan.¹⁰⁴ Sesuai pengertian tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

¹⁰²Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.5.

¹⁰³Shochrul R. Ajija, et.al, *Cara Cerdas Menguasai Eviews* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.1.

¹⁰⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfaneta, 2013), h. 12.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis data skunder yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka-angka baik yang secara langsung diperoleh dari hasil penelitian maupun data kualitatif yang diolah menjadi kuantitatif. Data kualitatif sendiri adalah serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian yang masih berbentuk fakta-fakta verbal atau hanya berupa keterangan saja. Data tersebut dapat menjadi kuantitatif setelah dilakukan pengelompokan dan dinyatakan dalam satuan angka.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan berupa beberapa laporan keuangan perbankan syariah yang ada di Indonesia periode tahun 2013-2017.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Muhammad Teguh, *Metodologi Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), h. 118.

¹⁰⁶ Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPEF Cetakan Keenam, 2014), h. 147.

Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder dari laporan keuangan bank syariah sebagai data dalam penilaian harga saham, yang diterbitkan oleh IDX, OJK, dan BI, serta literatur-literatur yang relevan dengan bahasan penulis.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰⁷ Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, laporan keuangan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain, yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh bank-bank syariah di Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. Objek pada populasi diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan dan

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 329.

kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi.¹⁰⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.¹⁰⁹ Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel relevan dengan tujuan masalah penelitian. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, karena data-data yang diperlukan terdapat dalam SPS dan data tersebut lengkap (laporan keuangan Perbankan Syariah bulanan tahun 2013-2017). Dari penjelasan populasi di atas sehingga sampel yang diambil dari seluruh jumlah populasi tersebut dengan jumlah 13 sampel dari tahun 2013-2017.

E. Definisi Operasional Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan variabel yang akan menjadi topik dari penelitian. Variabel penelitian adalah suatu konstruk, atribut atau sifat atau nilai seseorang, objek maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk kemudian dipelajari serta dicari informasinya dan ditarik kesimpulannya.¹¹⁰ Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), h. 183.

¹⁰⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 81.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (bandung: Alfabeta, 2013), h. 58.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen.¹¹¹ Variabel terkait dalam penelitian ini berupa, pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan presentase pembiayaan yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan.¹¹² Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diproses dengan *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dalam presentase.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terkait baik secara positif maupun secara negatif. Jika terdapat variabel dependen maka harus terdapat variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yaitu:

- a. Variabel X1 adalah Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika satu dua jenis barang saja yang naik, itu bukan

¹¹¹Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: Lembaga Penerbit BPPFE, Edisi Pertama, 2002), h. 63.

¹¹²Ahmad Ifham Sholihoin, *Buku Pintar Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009), h. 277.

merupakan inflasi, kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, tidak disebut inflasi. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan Inflasi diperoleh dari Bank Pusat Statistik yaitu Statistika berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dalam presentase.

- b. Variabel X2 adalah Nilai Tukar (*Kurs*) atau *kurs* merupakan perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Mata uang negara asing yang digunakan adalah US Dollar. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistika kurs berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dalam presentase.
- c. Variabel X3 adalah tingkat kecukupan modal yang di ukur dengan indikator *Capital Adiquacy Ratio* (CAR), yaitu Rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.¹¹³ Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh dari Bank Indonesia yaitu

¹¹³Kherul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 342.

Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dalam presentase.

- d. Variabel X_4 adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah pernyataan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuidasinya. FDR merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diproses dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dalam presentase.



F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Metode yang baik yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kolmogorovsmirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji *kolmogorovsmirnov* adalah uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku.

- 1) Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹¹⁴

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai residual mutlak. Apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ (5%), maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya $(t-1)$ ¹¹⁵. Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah peluang keyakinan menjadi besar serta varian dan nilai kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji *durbin-watson* (d).

¹¹⁴ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 52-56.

¹¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ke-Tujuh, 2013), h. 110.

Hasil perhitungan *durbin-watson* (d) dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha = 0,05$, pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan korelasi antara variabel independen yang kuat/tinggi.¹¹⁶ Pendeteksian terhadap multikolineritas dalam model regresi berganda, dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil analisis regresi. Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya.¹¹⁷

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen kriterium yang dapat di prediksi melalui variabel independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan.

Regresi ganda berguna untuk mendapatkan pengaruh dua variabel kriteriumnya, atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel

¹¹⁶ Noor, *Op.Cit*, h. 63.

¹¹⁷ Imam Ghozali, *Op.Cit*, h. 105.

prediktor atau lebih dengan variabel kriteriumnya, atau untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya.¹¹⁸

Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini, yang modelnya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Keterangan:

- Y = *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah
- a = Nilai Konstanta
- b = Koefisien regresi dari variabel independen
- x_1 = Inflasi
- x_2 = Nilai Tukar Rupiah
- x_3 = *Capital Adequacy Ratio*
- x_4 = *Financing to Deposit Ratio*
- e = Nilai Residu

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui ketetapan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi, perlu dilihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk mampu menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dipergunakan untuk keperluan tersebut, dikenal dengan nama Koefisien Determinasi (R^2). Selain itu koefisien Determinasi menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X).

¹¹⁸Husaini Usman, Purnama Setiady Akbar, *Pengantar Statistik*, Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.241.

Uji koefisiensi determinasi dimana nilai yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹¹⁹ Namun, model koefisien determinasi memiliki kelemahan yakni bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model.¹²⁰ Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted R*² untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik.

4. Uji Hipotesis

Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Dalam menguji variabel independen terhadap variabel independen pada uji f yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel.

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel independen secara parsial memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruhnya terhadap variabel dependen.

¹¹⁹Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariatet Dengan Program IBM*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ke-Tujuh, 2013), h. 97.

¹²⁰*Ibid.*

Selain itu, uji t dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat nilai signifikansi dengan nilai $\alpha=0,05$. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai signifikansi dengan nilai $\alpha=0,05$. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan dan nilai $\alpha=5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:¹²¹

- a) Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima.
- b) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_a diterima.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen.¹²² Uji dapat dilaksanakan dengan langkah membandingkan t hitung dengan t tabel dengan derajat kebebasan 5%.

1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi variabel independen secara parsial memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Pengambilan kesimpulan

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 98.

pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari hasil uji t pada variabel independen dengan kriteria sebagai berikut:¹²³

- a) Jika nilai sig. > a maka Ho diterima.
- b) Jika nilai sig. < a maka Ha diterima.



¹²³Imam Ghozali, *Op.Cit*, h. 96.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

1. Gambaran Bank Umum Syariah Indonesia

a. Sejarah Singkat Bank Umum Syariah Indonesia

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya, dan telah lebih dahulu menerapkan sistem ini di tengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan. Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, para nasabah pembiayaan dan para nasabah penyimpan dana di bank-bank syariah. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak

menerima sepersen pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat Indonesia bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan.¹²⁴

Industri perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang bervariasi sesuai dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia dilandasi oleh Undang-Undang (UU) yang dikeluarkan oleh Pemerintah, maupun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas perbankan. Salah satu UU yang melandasi awal perkembangan Perbankan syariah adalah Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008. Dengan Undang-Undang tersebut, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional memiliki landasan hukum yang cukup kuat, sehingga mendorong pertumbuhan industri ini lebih cepat.¹²⁵

Percepatan Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, sampai saat ini terus didorong oleh otoritas perbankan, yaitu Otoritas Jasa keuangan menuju industri perbankan syariah yang sehat, berkelanjutan, dan berkontribusi positif dalam mendukung

¹²⁴Nofinanti, "Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal JURIS*, Vol 14, No 2 (2015), h. 168-169.

¹²⁵Hani Werdi Apriyanti, "Perkembangan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia: Analisis Peluang Dan Tantangan", *Jurnal MAKSIMUM*, Vol 1. No. 1 (2017), h. 17-18.

pembangunan ekonomi yang berkualitas. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan.¹²⁶

Peran strategis ini terus didorong dengan beberapa kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Hal ini terbukti bahwa salah satu prioritas kebijakan OJK pada tahun 2016 sektor perbankan, adalah peningkatan pilar utama dalam pengembangan perbankan syariah. Upaya ini dapat menjadikan perbankan syariah sebagai alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Inovasi produk yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat melahirkan produk kontribusi perbankan syariah yang dikutip dari Booklet Perbankan Indonesia.¹²⁷

b. Visi dan Misi Bank Syariah¹²⁸

Dalam model organisasi visi dan misi dalam suatu organisasi perbankan syariah tidak bisa terlepas guna untuk mencapai suatu tujuan bersama.

- 1) Visi Terwujudnya system perbankan syariah yang sehat , kuat dan istiqomah terhadap prinsip syariah dalam kerangka keadilan,

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸Umam.khaerul.2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia. h. 24.

kemaslahatan dan keseimbangan guna mencapai masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritual (falah).

- 2) Misi Mewujudkan iklim yang kondusif untuk mengembangkan perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sector riil kegiatan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

c. Tujuan Bank Syariah¹²⁹

Tujuan Bank Syariah di jabarkan dalam 6 point utama ,yaitu:

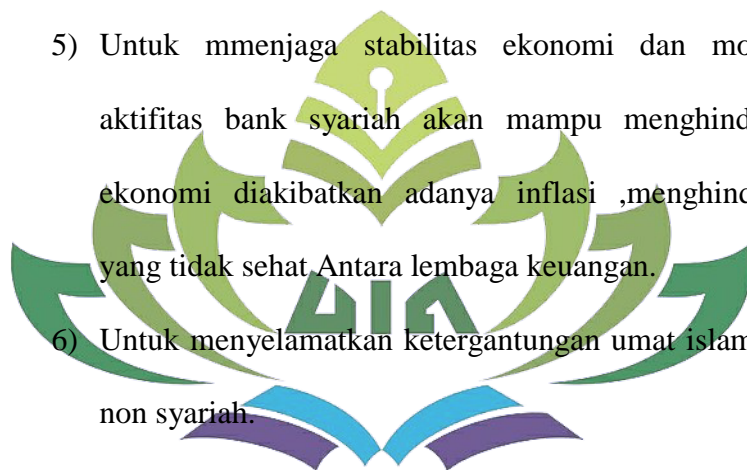
- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat agar bermuamalat secara islam khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba dan usaha lain yang mengandung ghoror.
- 2) Untuk menciptakan keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha lebih besar terutama kelompok miskin yang di arahkan pada produksi yang lebih produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.

¹²⁹*Ibid.*

4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.

5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktifitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat. Antara lembaga keuangan.

6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank non syariah.



B. Gambaran Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, FDR, dan NPF Objek Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam analisa ini diproksikan dengan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dalam

presentase. Dari hasil olah data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21.0 diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, FDR, dan NPF dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2017

Tahun	Bulan	Inflasi	Nilai Tukar Rupiah	CAR	FDR	NPF
2013	Januari	4,57	9,18	15,29	100,63	2,49
	Februari	5,31	9,18	15,20	102,17	2,72
	Maret	5,9	9,18	14,30	102,62	2,75
	April	5,57	9,18	14,72	103,08	2,85
	Mei	5,47	9,19	14,28	102,08	2,92
	Juni	5,9	9,2	14,30	104,43	2,64
	Juli	8,61	9,22	15,28	104,83	2,75
	Agustus	8,79	9,27	14,71	102,53	3,01
	September	8,4	9,34	14,19	103,27	2,80
	Oktober	8,32	9,34	14,19	103,03	2,96
	November	8,37	9,36	12,23	102,58	3,08
	Desember	8,38	9,4	14,42	100,32	2,62
2014	Januari	8,22	9,41	16,76	100,07	3,01
	Februari	7,75	9,39	16,71	102,03	3,53
	Maret	7,32	9,34	16,20	102,22	3,22
	April	7,25	9,34	16,68	95,50	3,48
	Mei	7,32	9,35	16,85	99,43	4,02
	Juni	6,7	9,38	16,21	100,80	3,90
	Juli	4,53	9,37	15,62	99,89	4,31
	Agustus	3,99	9,38	14,73	98,99	4,58
	September	4,53	9,38	14,54	99,71	4,67
	Oktober	4,83	9,4	15,25	98,99	4,58
	November	6,23	9,41	15,66	94,62	4,86
	Desember	8,36	9,43	16,10	91,50	4,33
2015	Januari	6,96	9,44	14,16	88,85	5,56
	Februari	6,29	9,45	14,38	89,37	5,83
	Maret	6,38	9,48	14,43	89,15	5,49
	April	6,79	9,47	14,50	89,57	5,20
	Mei	7,15	9,48	14,37	90,05	5,44
	Juni	7,26	9,5	14,09	92,56	5,09
	Juli	7,26	9,5	14,47	90,13	5,30
	Agustus	7,18	9,53	15,05	90,72	5,30
	September	6,83	9,57	15,15	90,82	5,14

	Oktober	6,25	9,53	14,96	90,67	5,16
	November	4,89	9,52	15,31	90,26	5,13
	Desember	3,35	9,54	15,02	88,03	4,84
2016	Januari	4,14	9,54	15,11	87,86	5,46
	Februari	4,42	9,51	15,44	87,30	5,59
	Maret	4,45	9,49	14,90	87,52	5,35
	April	3,6	9,49	15,43	88,11	5,48
	Mei	3,33	9,5	14,78	89,31	6,17
	Juni	3,45	9,5	14,72	89,32	5,68
	Juli	3,21	9,48	14,86	87,58	5,32
	Agustus	2,79	9,49	14,87	87,53	5,55
	September	3,07	9,48	15,43	86,43	4,67
	Oktober	3,31	9,47	15,27	86,88	4,80
	November	3,58	9,5	15,78	86,27	4,68
	Desember	3,02	9,5	15,95	85,99	4,42
2017	Januari	3,49	9,5	16,99	84,74	4,72
	Februari	3,83	9,5	17,04	83,78	4,78
	Maret	3,61	9,5	16,98	83,53	4,61
	April	4,17	9,5	16,91	81,36	4,82
	Mei	4,33	9,5	16,88	81,96	4,75
	Juni	4,37	9,5	16,42	82,69	4,47
	Juli	3,88	9,5	17,01	80,51	4,50
	Agustus	3,82	9,5	16,42	81,78	4,49
	September	3,72	9,5	16,16	80,12	4,41
	Oktober	3,58	9,51	16,14	80,94	4,91
	November	3,3	9,51	16,46	80,07	5,27
	Desember	3,61	9,51	17,91	79,65	4,77

Sumber: Statistik Bank Indonesia (dalam presentase)

1. Inflasi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Inflasi pada periode penelitian sangat fluktuatif. Terdapat nilai rata-rata dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dengan nilai inflasi 5.421.

2. Nilai Tukar Rupiah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah pada periode penelitian sangat fluktuatif. Terdapat nilai rata-rata dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dengan nilai Kurs 9.426.

3. *Capital Adequacy Ratio*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa CAR pada periode penelitian sangat fluktuatif. Terdapat nilai rata-rata dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dengan nilai CAR 15.402.

4. *Financing to Deposit Ratio*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa FDR pada periode penelitian sangat fluktuatif. Terdapat nilai rata-rata dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dengan nilai FDR 92.112.

5. *Non Performing Financing*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa NPF pada periode penelitian sangat fluktuatif. Terdapat nilai rata-rata dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2017 dengan nilai NPF 4.420.

C. Analisis Data

1. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi

secara normal atau tidak.¹³⁰ Analisis statistik deskriptif dilakukan pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Bank Muamalat Indonesia, BSM, BRI Syariah, Bank Mega Syariah, BNI Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Syariah Bukopin selama tahun 2013-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing*, sedangkan variabel independennya adalah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio*.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Jumlah Sampel, *Minimum*, *Maximum*, *Mean*, dan Standar Deviasi)

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	60	2,49	6,17	4,4205	1,01361
INFLASI	60	2,79	8,79	5,4215	1,84443
KURS	60	9,18	9,57	9,4268	,10768
CAR	60	12,23	17,91	15,4028	1,05095
FDR	60	79,65	104,83	92,1122	7,83283
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah data sebanyak 60.

Nilai minimum dari NPF, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR berturut-turut adalah 2,49; 2,79; 9,18; 12,23; 79,65.

Nilai maksimum dari NPF, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR berturut-turut adalah 6,17; 8,79; 9,57; 17,91; 104,83.

¹³⁰Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang; Badan Penerbit, UNDIP, Cet. VIII, 2016), hlm. 154.

Nilai rata-rata dari NPF, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR berturut-turut adalah 4,4205; 5,4215; 9,4268; 15,4028; 92,1122.

Nilai standar deviasi dari NPF, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR berturut-turut adalah 1,01361; 1,84443; 0,10768; 1,05095; 7,83283.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda harus menghindari adanya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen (X) yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* menjadi estimator atas variabel dependen (Y) *Non Performing Financing*. Apabila tidak ada gejala asumsi klasik yaitu autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas dan normalitas dalam pengujian hipotesis dengan model yang digunakan, maka diharapkan dapat menghasilkan suatu model yang baik sehingga hasil analisisnya juga baik.

a. Uji Normalitas¹³¹

Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari

¹³¹Suriyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: CV. OFFSET, 2011), hlm. 75.

5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka H_0 diterima, jadi data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas (Uji *Kolmogorov-Smirnov*) dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
(Uji Kolmogrov-Smirnov)

Sampel	Nilai Kolmogrov-Smirnov Z	Signifikansi	Kesimpulan
60	0.873	0.431	H_0 diterima

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel normalitas di atas maka dapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel yang dapat dilihat dari (*Asymp. Sig. (2.tailed)*) sebesar $0,431 > 0,05$, hal ini berarti bahwa keseluruhan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas¹³²

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Uji multikolonearitas dapat dilihat dari

¹³²*Ibid.* h. 82.

Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai *Tolerance* (TOL) dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikatnya (Y). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0.10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas (Uji VIF) dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas
(Uji VIF)

<i>Variabel Independent</i>	<i>Tolerance (Toleransi)</i>	VIF
INFLASI	0,515	1,940
NTR	0,277	3,609
CAR	0,751	1,331
FDR	0,172	5,805

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR tidak mengalami multikolonieritas karena nilai $VIF < 10$ dan toleransi $> 0,1$.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolereasi bertujuan untuk menguji apaka dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Penelitian ini menggunakan model regresi dengan uji *Durbin Watson*, hasil perhitungan *Durbin Watson* (d)dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha = 0,05$ pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$ maka terdapat autokolerasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.283	.34300	1.988
Predictors: (Constant), FDR, CAR, INFLASI, NTR					
Dependent Variable: NPF					

Sumber: Data diolah

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai dari *Durbin Watson* adalah 1,988.

Dari data dengan jumlah sampel 60 dan variable independen berjumlah 4 ($k = 4$) maka berdasarkan tabel du maka didapatkan nilai du adalah 1,721.

Berdasarkan hasil tersebut maka nilai *Durbin Watson* lebih besar dari du dan kurang dari $4 - du$ ($du < d < 4 - du$) atau dalam persamaan dapat ditulis $1,721 < 1,988 < 4 - 2,279$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan autokorelasi positif atau negative, sehingga uji autokorelasi dinyatakan lolos.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamat yang lain. Pada penelitian ini untuk mengetahui adanya Heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glajser*, dengan ketentuan apa bila nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,005$

(5%), maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Inflasi	0.331	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Nilai Tukar Rupiah	0.180	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
CAR	0.063	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
FDR	0.429	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Nilai heteroskedastisitas dilihat dari nilai Sig. Data dianggap terbebas dari gejala heteroskedastisitas adalah ketika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$). Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa nilai Sig dari Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR berturut-turut adalah 0.331; 0.180; 0.063; 0.429; dimana angka-angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,005$ (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai *Absolut* Ut (abs Ut). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model pengujian regresi berganda merupakan model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah.

Adapun hasil yang ditunjukkan dari uji regresi berganda pada variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant)	-53.705	12.576		-4.270	.000
	INFLASI	-.101	.049	-.184	-2.059	.044
	NTR	6.799	1.148	.722	5.922	.000
	CAR	-.248	.071	-.257	-3.471	.001
	FDR	-.017	.020	-.134	-.866	.390
Dependent Variable: NPF						

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPF = -53.705 - 0.101X_1 + 6.799X_2 - 0.248X_3 - 0.017X_4$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -53.705, artinya jika tidak ada variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR maka variable independen sebesar -53.705.
- Koefisien regresi Inflasi adalah -0.101, artinya setiap kenaikan Inflasi sebesar 1 poin, maka NPF akan meningkat sebesar -0.101.

- c. Koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah adalah 6.799, artinya setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar 1 poin, maka NPF akan meningkat sebesar 6.799.
- d. Koefisien regresi CAR adalah -0.248, artinya setiap penurunan CAR sebesar 1 poin, maka NPF akan meningkat sebesar - 0.248.
- e. Koefisien regresi FDR adalah -0.017, artinya setiap kenaikan FDR sebesar 1 poin, maka NPF akan meningkat sebesar -0.017.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi pada dasarnya adalah untuk mengukur seberapa jauh suatu model dalam menerangkan variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara Nol dan Satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.¹³³

Model koefisien detreminasi memiliki kelemahan yakni bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model.¹³⁴ Dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted* R^2 untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik.

¹³³Imam Ghozali, *Op.Cit.* h. 97.

¹³⁴*Ibid.*

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.283	.34300	1.988
Predictors: (Constant), FDR, CAR, INFLASI, NTR					
Dependent Variable: NPF					

Sumber: Data diolah

Koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan acuan *Adjusted R Square* dimana Nilai *Adjusted R²* berkisar $0 < R^2 < 1$. Jika koefisien determinasi semakin mendekati 1, artinya model yang digunakan semakin tepat. Karena sumbangan variabel bebas dikatakan sempurna apabila nilainya = 1 yang ada besarnya adalah 100%.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *R Square* menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Nilai *R Square* sebesar 0.332 atau 33,2% menyatakan bahwa terdapat pengaruh sebesar 33,2% antara X_1 (Inflasi), X_2 (Nilai Tukar Rupiah), X_3 (CAR), dan X_4 (FDR) secara bersama-sama terhadap variabel Y (NPF). Sementara sisanya $(100\% - 33,2\%) = 66,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0.283 atau 28.3% menyatakan bahwa pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR terhadap NPF hanya sebesar 28,3% berarti terjadi penurunan sebesar 4.9%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

3. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR memberikan pengaruh yang signifikan atau tidaknya terhadap NPF. Untuk mengetahuinya dilakukan uji signifikan nilai koefisien variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR dan FDR dengan uji t yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan nilai signifikansi level. Kriteria pengujian menggunakan signifikansi 0.05. Berikut tabel 4.8 hasil uji t di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant)	-53.705	12.576		-4.270	.000
	INFLASI	-.101	.049	-.184	-2.059	.044
	NTR	6.799	1.148	.722	5.922	.000
	CAR	-.248	.071	-.257	-3.471	.001
	FDR	-.017	.020	-.134	-.866	.390
Dependent Variable: NPF						

a. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan table 4.8 di atas, pengaruh Inflasi terhadap NPF secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -2.059 dan signifikansi dari Inflasi $0,044 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_1 ditolak.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap NPF

Berdasarkan table di atas pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap NPF secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 5.922 dan signifikansi dari Nilai Tukar Rupiah $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_2 diterima.

c. Pengaruh CAR terhadap NPF

Berdasarkan table di atas pengaruh CAR terhadap NPF secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -3.471 dan signifikansi dari CAR $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_3 diterima.

d. Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan table di atas pengaruh FDR terhadap NPF secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -0.866 dan signifikansi dari FDR $0.390 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_4 ditolak.

4. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.876	4	11.719	46.907	.000 ^b
	Residual	13.741	55	.250		
	Total	60.617	59			
Dependent Variable: NPF						
Predictors: (Constant), FDR, CAR, INFLASI, NTR						

Sumber: Data Diolah

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji ANOVA atau uji F tabel di atas yang dilakukan pada variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR dan FDR terhadap NPF, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 46.907 dengan sig. sebesar 0.000. Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa model penelitian dinyatakan layak. Maka variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap NPF.

E. Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari keempat variabel yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* dari hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 46.907$ dengan nilai signifikan $= 0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* bersama-sama mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel dependen (Y) *Non Performing Financing* yang signifikan. Dan berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.332 atau 33.2% menyatakan bahwa terdapat pengaruh sebesar 33.2% antara X_1 (Inflasi), X_2 (Nilai Tukar Rupiah), X_3 (CAR), dan X_4 (FDR) secara bersama-sama terhadap variabel Y (NPF). Sementara sisanya $(100\% - 33.2\%) = 66.8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Secara parsial dari hasil uji t berdasarkan tabel 4.8 di atas, dari keempat variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan variabel FDR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Adapun secara parsial analisis pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naik tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus.

Berdasarkan table 4.8 di atas, pengaruh Inflasi terhadap NPF secara parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -2.059 dan signifikansi dari Inflasi $0,044 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_1 ditolak.

Hasil dari uji t menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Karena, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini juga dikarenakan sistem Bank Syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola ataupun uang yang tidak sampai dari nasabah (pembiayaan macet) tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya Bank Konvensional. Bank Syariah lebih tahan menghadapi serangan krisis dibandingkan Bank Konvensional. Umumnya kesulitan yang dihadapi perbankan adalah menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit tersebut berubah bersamaan dengan perubahan situasi makroekonomi serta berapa lama perubahan ekonomi makro tersebut, dalam hal ini inflasi direspon oleh perbankan. Alasan lain adalah hal ini mengindikasikan bahwa debitur merasa memiliki tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melunasi

pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank syariah tidak ikut mengalami kenaikan juga, selain itu adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara shahibul maaldan mudharib yang bersifat mengikat, sehingga meskipun kondisi makroekonomi mengalami penurunan dalam hal ini inflasi meningkat, mudharib (debitur) tetap berkewajiban untuk melunasi pinjamannya.¹³⁵

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ummi Uswatun Hasanah¹³⁶, yaitu Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai tukar atau *kurs* adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. *Kurs* bank Indonesia (*kurs standart*= *kurs* pajak) adalah *kurs* yang ditetapkan bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta.¹³⁷

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap NPF pada tabel 4.8 diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 5.922

¹³⁵Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 19 No. 1 (2012), h.59.

¹³⁶Umi Uswatun Hasanah, "Pengaruh inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)". (Skripsi, Perbankan Syariah FEBI IAIN, Surakarta, 2017), h. 77.

¹³⁷Malayu S. P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 14.

dan signifikansi dari Nilai tukar Rupiah $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_2 diterima.

Hasil penelitian ini menyatakan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, Jadi semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka semakin tinggi pula tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah, namun pengaruhnya tidak bermakna. Apabila semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka debitur ataupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah apabila usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor. Hal ini akan mempengaruhi tingginya tingkat pembiayaan bermasalah di perbankan syariah.¹³⁸

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahmiruddin Pane¹³⁹ menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukan bahwa Nilai kurs Rupiah atas US Dollar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) perbankan syariah.

¹³⁸Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, *Op.Cit.* h.59.

¹³⁹Syahmiruddin Pane, "Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah". (Skripsi Ekonomi Islam IAIN, Sumatra Utara Medan, 2011), h. 100.

3. Pengaruh CAR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menjadi faktor penting bagi perbankan untuk mengembangkan usaha serta menampung risiko kerugian yang akan dihadapi bank. Selain itu, modal bank juga berfungsi untuk menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Ketersediaan modal yang mencukupi dapat membantu bank syariah untuk menentukan berapa besar pembiayaan yang bisa disalurkan kepada masyarakat serta modal juga digunakan untuk menjaga likuiditas. Modal merupakan aspek yang dapat digunakan untuk memperlancar aktivitas bank. Sumber modal pada perbankan harus dikelola sebaik mungkin untuk dapat menghasilkan *return* yang maksimal bagi semua pihak yang terkait. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh CAR terhadap NPF pada tabel 4.8 diperoleh T_{hitung} sebesar -3.471 dan signifikansi dari CAR $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_3 diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya piutang *Non performing Financing*

¹⁴⁰Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 135.

(NPF). Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya.¹⁴¹

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ummi Uswatun Hasanah¹⁴², nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan.

4. Pengaruh FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga¹⁴³. Dengan kata lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah pernyataan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuidasinya. FDR merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

¹⁴¹Rika Lidyah, "Dampak Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Jurnal I-Finance*, Vol. 2 No. 1 (2016). h.14.

¹⁴²Umi Uswatun Hasanah, *Op.Cit.* h. 77.

¹⁴³Patricia Yuni Perdanasari, *Loc.Cit.* h. 51-52.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh FDR terhadap NPF pada tabel 4.8 diperoleh T_{hitung} sebesar -0.866 dan signifikansi dari FDR $0.390 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_4 ditolak. Hal ini dikarenakan FDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban nasabah. Semakin tinggi rasio FDR maka NPF akan semakin rendah. Jika dana yang disalurkan kepada nasabah tidak mampu dikelola dengan baik oleh bank dan memungkinkan dana tersebut mengendap, penyebabnya bisa saja pembiayaan yang disalurkan ke nasabah lain dengan menggunakan dana tersebut pihak bank tidak mampu menagihnya sehingga dana tersebut tidak tersalurkan dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah. Dengan dana yang semakin mengendap memungkinkan calon nasabah lain untuk tidak menyalurkan dananya baik-baik berupa tabungan ataupun deposito. Sebab jika bank tidak mampu dalam memenuhi kewajiban nasabah maka nasabah akan menilai bahwa aset yang dikelola bank tidak lancar maka profitabilitasnya juga akan rendah. Dengan kualitas FDR yang baik, ekspansi pembiayaan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan laba perbankan, sehingga NPF akan turut menurun.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Taufik¹⁴⁴, FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF.

5. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan uji ANOVA atau uji F tabel di atas yang dilakukan pada variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR dan FDR terhadap NPF, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 46.907 dengan sig. sebesar 0.000. Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa model penelitian dinyatakan layak. Maka variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap NPF.

Hal ini dikarenakan Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat berpendapatan tetap akan terus menurun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin bertambah miskin. Karena pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Sehingga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.

Kemudian saat nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat artinya nilai tukar rupiah terdepresiasi, harga mata uang asing akan jauh lebih

¹⁴⁴Muhammad Taufik, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset* dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Pengaruh Financing to Deposit Ratio Dan Capital* (Muhammad Taufik), Vol. 2 No. 1 (2017), h.189.

mahal sehingga permintaan kredit valas akan turun dan probabilitas terjadinya kredit bermasalah akan turun.

Dari internal bank syariah yaitu CAR, maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Jika nilai CAR meningkat maka bank dapat menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah.

Kemudian dari internal bank syariah yaitu FDR, semakin banyak dana pihak ketiga semakin banyak pula pembiayaan yang dikeluarkan, dengan peningkatan FDR akan mengakibatkan pula meningkatnya risiko terjadinya NPF pada bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR sebuah bank maka semakin tinggi pula NPF bank tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum¹⁴⁵ menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis menggunakan uji f menunjukan bahwa inflasi, FDR, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap NPF.

¹⁴⁵Rara Sekar Arum, "Pengaruh Inflasi, FDR, dan CAR Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Januari 2010-Juli 2015". (Skripsi, Perbankan Syariah FEB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016). h. 98.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan interpretasi data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasarkan uji regresi data pada uji hipotesis (Uji t) ditemukan bahwa secara parsial:
 - a. Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini juga dikarenakan sistem Bank Syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola ataupun uang yang tidak sampai dari nasabah (pembiayaan macet) tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya Bank Konvensional. Bank Syariah lebih tahan menghadapi serangan krisis dibandingkan Bank Konvensional.
 - b. Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia. Apabila semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka debitur ataupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah apabila usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor. Hal ini

akan mempengaruhi tingginya tingkat pembiayaan bermasalah di perbankan syariah.

- c. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia. Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya.
- d. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan kualitas FDR yang baik, ekspansi pembiayaan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan laba perbankan, sehingga NPF akan turut menurun.

2. Berdasarkan uji ANOVA atau uji F tabel di atas yang dilakukan pada variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR dan FDR terhadap NPF, menunjukkan variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan Inflasi karena pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga Sehingga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.

Kemudian saat nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat artinya nilai tukar rupiah terdepresiasi, harga mata uang asing akan jauh lebih mahal sehingga permintaan kredit valas akan turun dan probabilitas terjadinya kredit bermasalah akan turun.

Dari CAR jika nilai CAR meningkat maka bank dapat menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah.

Dari FDR semakin tinggi FDR sebuah bank maka semakin tinggi pula NPF bank tersebut.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan bisa diberi pembaruan untuk menjadikannya lebih baik hingga berkualitas, dengan adanya beberapa masukan mengenai hal-hal yang berkaitan tersebut, diantaranya:

1. Dalam penelitian ini, hanya mengambil 13 Bank Umum Syariah, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak lagi yaitu seluruh Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel independen dari penelitian ini dengan melakukan penelitian lebih luas yaitu dengan menambahkan variabel yang mengenai ekonomi makro atau faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi *Non Performing Financing*.
3. Bagi pihak akademisi dan praktisi perbankan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan atau sumber referensi terkait dengan pembiayaan bermasalah bank syariah serta dalam hal penyelesaian

masalah-masalah terkait pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, dan FDR terhadap *Non Performing Financing*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2015.
- Ahmad Dzazuli, Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Sebuah Pengenalan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2008.
- Akram, et.al. "Prospects Of Islamic Banking: Reflections From Pakistan". *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol. 1 No. 2. 2011.
- Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016.
- Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah "teori, kebijakan, dan studi empiris di Indonesia"*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No 2 EKONOMI MAKRO*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2001.
- Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*, (akarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Diklat, *Penanganan dan Penyelesaian Kredit Bermasalah*, Bandar Lampung: Bank Indonesia, 2000.
- Edhi Satrio Wibowo dan Muhammad Saichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Jurnal Of Management*, Volume 02, Nomer 02, Tahun 2013.
- Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Hanif Muhammad, *"Differences and Similrities in Islamic and Conventional Banking"*. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 2 . 2011.

Husaini Usman, Purnama Setiady Akbar, *Pengantar Statistik*, Edisi Kedua Jakarta: Bumi Aksara 2011.

Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ke-Tujuh, 2013.

Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori Dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Irman Firmansyah, *"Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia"*. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Tasikmalaya, Oktober 2014.

Juliyansyah Noor. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.

Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, Bansung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Lailani Qodar, *Pembiayaan Bermasalah (Nom Performing Financing) PT Bank Syariah Mandiri*. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias , *"Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2008-2012"*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4 (Oktober 2014).

Maidalena, *Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) Pada Industri Perbankan Syariah*. *Jurnal Human Falah* Volume. 1 Nomor. 1 januari-juni 2014.

Malayu S. P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2015.

Muhammad Teguh. *Metodologi Penulisan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.

Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Unit-Penerbit dan Percetakan (UPP AMP YKPN), 2005.

Nur Indriantoro Akuntan dan Bambang Supomo Akuntan. *Metodelogi Penelitian Bisnis*, (Cetakan ke-6). Yogyakarta: BPEF, 2014.

Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009.

P. Eko Prasetyo, *Fundamental Macro Ekonomi*, Yogyakarta: BetaOifset, 2013.

Patricia Yuni Perdanasari, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017”. *Skripsi: Universitas Islam indonesia*, Fakultas Ekonomi Yogyakarta, 2016.

Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonom*”, (Edisi Ketikga). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.

Sadano Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi-3*, Jakrta: PT. Raja Grafindo, 1994.

Shochrul R. Ajija, et.al, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Solihatun, “Analisi Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 1. Juni 2014.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualutatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2013.

Teguh Pudjo Mulyono, *Bank Budgeting*, Yogyakarta: BPFE, 2000.

Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti*. *Jurnal ilmu dan riset manajemen*, Volume. 2 No. 10 2013.

Umi Uswatun Hasanah, “Pengaruh Inlasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)”. (Skripsi, Perbankan Syariah FEBI IAIN, Surakarta, 2017).

Veithzal Rival, Andria Permata Veithzal, dan Fery N. Idroes, *Bank and Financial Institution Menejement Conventional & Syaria Sistem*, Ed, 1, Cet, 1 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Veitzhal Rivai dan Arvitan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2010.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

_____. *SPSS untuk penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Wangsawidjaja, *Pembtayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Wing Wahyu Winarno. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*, Cetakan ke-5. Jogyakarta: STIM YKPN, 2017.

Wiratna Sujarweni. *Metodelogi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Yulina Ester Manafe, “Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia”. (Skripsi Perbankan Syariah FEBI UIN Raden Fatah, Palembang, 2017).

LAMPIRAN

Data Variabel

Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, CAR, FDR, dan NPF Bank Umum Syariah

(Dalam Presentase)

Tahun	Bulan	Inflasi	Nilai Tukar Rupiah	CAR	FDR	NPF
2013	Januari	4,57	9,18	15,29	100,63	2,49
	Februari	5,31	9,18	15,20	102,17	2,72
	Maret	5,9	9,18	14,30	102,62	2,75
	April	5,57	9,18	14,72	103,08	2,85
	Mei	5,47	9,19	14,28	102,08	2,92
	Juni	5,9	9,2	14,30	104,43	2,64
	Juli	8,61	9,22	15,28	104,83	2,75
	Agustus	8,79	9,27	14,71	102,53	3,01
	September	8,4	9,34	14,19	103,27	2,80
	Oktober	8,32	9,34	14,19	103,03	2,96
	November	8,37	9,36	12,23	102,58	3,08
	Desember	8,38	9,4	14,42	100,32	2,62
2014	Januari	8,22	9,41	16,76	100,07	3,01
	Februari	7,75	9,39	16,71	102,03	3,53
	Maret	7,32	9,34	16,20	102,22	3,22
	April	7,25	9,34	16,68	95,50	3,48
	Mei	7,32	9,35	16,85	99,43	4,02
	Juni	6,7	9,38	16,21	100,80	3,90
	Juli	4,53	9,37	15,62	99,89	4,31
	Agustus	3,99	9,38	14,73	98,99	4,58
	September	4,53	9,38	14,54	99,71	4,67
	Oktober	4,83	9,4	15,25	98,99	4,58
	November	6,23	9,41	15,66	94,62	4,86
	Desember	8,36	9,43	16,10	91,50	4,33
2015	Januari	6,96	9,44	14,16	88,85	5,56
	Februari	6,29	9,45	14,38	89,37	5,83
	Maret	6,38	9,48	14,43	89,15	5,49
	April	6,79	9,47	14,50	89,57	5,20
	Mei	7,15	9,48	14,37	90,05	5,44
	Juni	7,26	9,5	14,09	92,56	5,09
	Juli	7,26	9,5	14,47	90,13	5,30
	Agustus	7,18	9,53	15,05	90,72	5,30
	September	6,83	9,57	15,15	90,82	5,14
	Oktober	6,25	9,53	14,96	90,67	5,16
	November	4,89	9,52	15,31	90,26	5,13
	Desember	3,35	9,54	15,02	88,03	4,84
2016	Januari	4,14	9,54	15,11	87,86	5,46
	Februari	4,42	9,51	15,44	87,30	5,59
	Maret	4,45	9,49	14,90	87,52	5,35
	April	3,6	9,49	15,43	88,11	5,48

	Mei	3,33	9,5	14,78	89,31	6,17
	Juni	3,45	9,5	14,72	89,32	5,68
	Juli	3,21	9,48	14,86	87,58	5,32
	Agustus	2,79	9,49	14,87	87,53	5,55
	September	3,07	9,48	15,43	86,43	4,67
	Oktober	3,31	9,47	15,27	86,88	4,80
	November	3,58	9,5	15,78	86,27	4,68
	Desember	3,02	9,5	15,95	85,99	4,42
2017	Januari	3,49	9,5	16,99	84,74	4,72
	Februari	3,83	9,5	17,04	83,78	4,78
	Maret	3,61	9,5	16,98	83,53	4,61
	April	4,17	9,5	16,91	81,36	4,82
	Mei	4,33	9,5	16,88	81,96	4,75
	Juni	4,37	9,5	16,42	82,69	4,47
	Juli	3,88	9,5	17,01	80,51	4,50
	Agustus	3,82	9,5	16,42	81,78	4,49
	September	3,72	9,5	16,16	80,12	4,41
	Oktober	3,58	9,51	16,14	80,94	4,91
	November	3,3	9,51	16,46	80,07	5,27
	Desember	3,61	9,51	17,91	79,65	4,77

(Dalam Presentase)



Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	fdr (x4), car (x3), inflasi (x1), kurs (x2) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

```
REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT y /METHOD=ENTER x1
x2 x3 x4 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS HIST(ZRESID)
NORM(ZRESID) /SAVE RESID.
```

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871 ^a	.759	.741	.50341

a. Predictors: (Constant), fdr (x4), car (x3), inflasi (x1), kurs (x2)

b. Dependent Variable: npf (y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.143	4	10.786	42.561	.000 ^a
	Residual	13.685	54	.253		
	Total	56.827	58			

a. Predictors: (Constant), fdr (x4), car (x3), inflasi (x1), kurs (x2)

b. Dependent Variable: npf (y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-53.705	12.576		-4.270	.000		
	inflasi (x1)	-.101	.049	-.184	-2.059	.044	.515	1.940
	kurs (x2)	6.799	1.148	.722	5.922	.000	.277	3.609
	car (x3)	-.248	.071	-.257	-3.471	.001	.751	1.331
	fdr (x4)	-.017	.020	-.134	-.866	.390	.172	5.805

a. Dependent Variable: npf (y)

**Collinearity Diagnostics^a**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	inflasi (x1)	kurs (x2)	car (x3)	fdr (x4)
1	1	4.909	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.084	7.641	.00	.48	.00	.00	.00
	3	.005	31.003	.00	.37	.00	.26	.14
	4	.002	55.408	.00	.06	.01	.66	.16
	5	1.422E-5	587.548	1.00	.08	.99	.07	.70

a. Dependent Variable: npf (y)

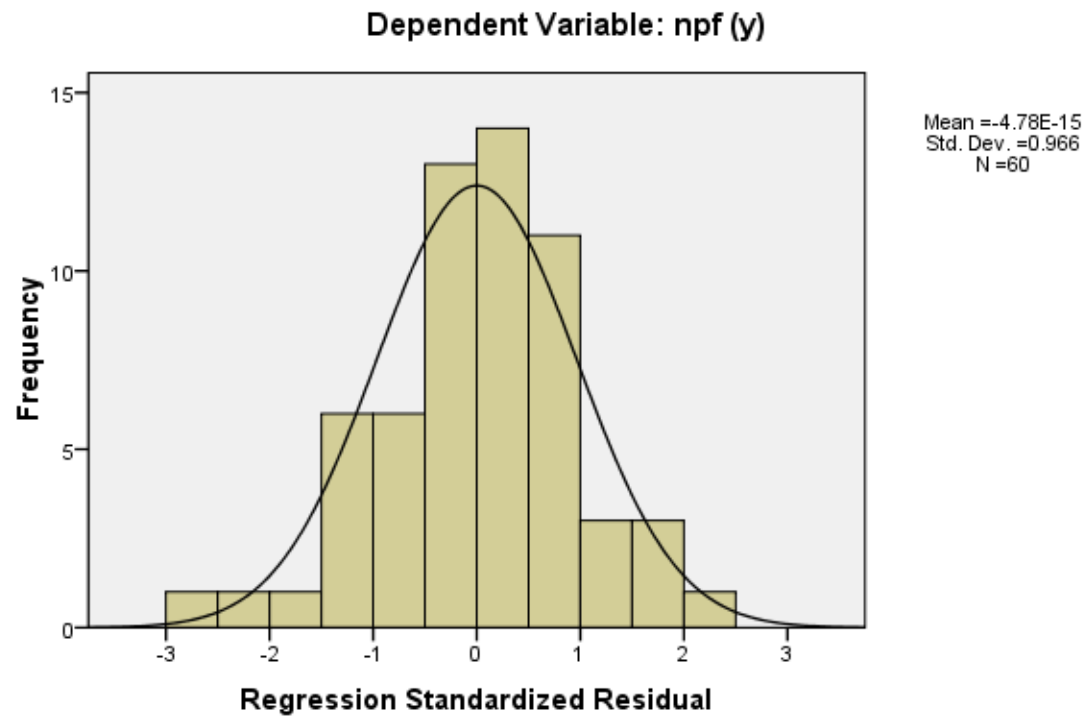
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.5017	5.5651	4.4205	.89135	60
Std. Predicted Value	-2.153	1.284	.000	1.000	60
Standard Error of Predicted Value	.078	.214	.141	.030	60
Adjusted Predicted Value	2.4710	5.6286	4.4221	.89255	60
Residual	-1.42016	1.03874	.00000	.48260	60
Std. Residual	-2.841	2.078	.000	.966	60
Stud. Residual	-2.948	2.152	-.001	1.011	60
Deleted Residual	-1.52924	1.11405	-.00156	.52992	60
Stud. Deleted Residual	-3.184	2.228	-.007	1.038	60
Mahal. Distance	.445	9.793	3.933	2.048	60
Cook's Distance	.000	.312	.020	.045	60
Centered Leverage Value	.008	.166	.067	.035	60

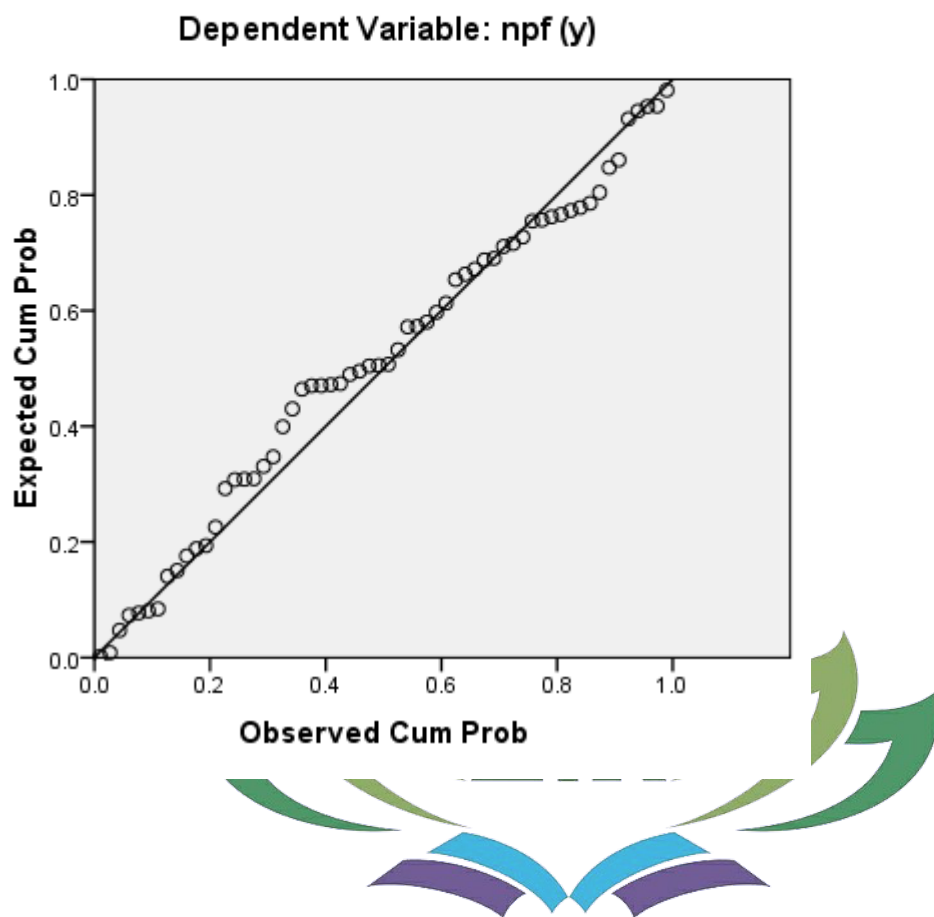
a. Dependent Variable: npf (y)



Histogram

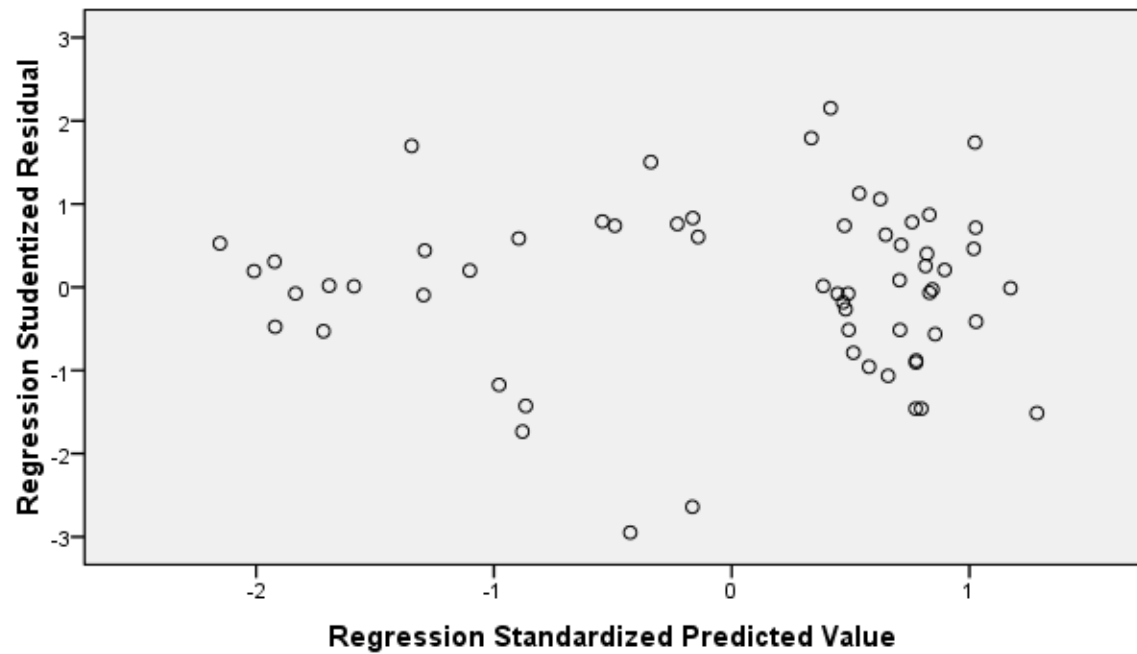


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: npf (y)



NPAR TESTS /K-S (NORMAL) =RES_1 /MISSING ANALYSIS.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48259622
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.073
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.431

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
npf (y)	4.4205	1.01361	60
inflasi (x1)	5.4215	1.84443	60
kurs (x2)	9.4268	.10768	60
car (x3)	15.4028	1.05095	60
fdr (x4)	92.1122	7.83283	60

Correlations

		npf (y)	inflasi (x1)	kurs (x2)	car (x3)	fdr (x4)
Pearson Correlation	npf (y)	1.000	-.481	.837	.068	-.731
	inflasi (x1)	-.481	1.000	-.409	-.338	.656
	kurs (x2)	.837	-.409	1.000	.278	-.825
	car (x3)	.068	-.338	.278	1.000	-.463
	fdr (x4)	-.731	.656	-.825	-.463	1.000
Sig. (1-tailed)	npf (y)	.	.000	.000	.304	.000
	inflasi (x1)	.000	.	.001	.004	.000
	kurs (x2)	.000	.001	.	.016	.000
	car (x3)	.304	.004	.016	.	.000
	fdr (x4)	.000	.000	.000	.000	.
N	npf (y)	60	60	60	60	60
	inflasi (x1)	60	60	60	60	60
	kurs (x2)	60	60	60	60	60
	car (x3)	60	60	60	60	60
	fdr (x4)	60	60	60	60	60

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.879 ^a	.773	.757	.49984	.773	46.907	4	55	.000	.606

a. Predictors: (Constant), fdr (x4), car (x3), inflasi (x1), kurs (x2)

b. Dependent Variable: npf (y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.876	4	11.719	46.907	.000 ^a
	Residual	13.741	55	.250		
	Total	60.617	59			

a. Predictors: (Constant), fdr (x4), car (x3), inflasi (x1), kurs (x2)

b. Dependent Variable: npf (y)

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.
DESCRIPTIVES VARIABLES=y x1 x2 x3 x4
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

Notes		
Output Created		06-MAR-2019 15:41:20
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax		DESCRIPTIVES VARIABLES=y x1 x2 x3 x4 /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01

[DataSet0]

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF (y)	60	2,49	6,17	4,4205	1,01361
Inflasi (x1)	60	2,79	8,79	5,4215	1,84443
Kurs (x2)	60	9,18	9,57	9,4268	,10768
CAR (x3)	60	12,23	17,91	15,4028	1,05095
FDR (x4)	60	79,65	104,83	92,1122	7,83283
Valid N (listwise)	60				

Uji hetero

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.015	7.748		-.647	.520
inflasi (x1)	.040	.029	.233	1.344	.185
kurs (x2)	.717	.712	.235	1.007	.318
car (x3)	-.099	.043	-.333	-2.333	.023
fdr (x4)	.000	.012	-.018	-.062	.951

a. Dependent Variable: RES2

Sebelum tranform kui sig car x3 0,023 kurang dari 5% atau 0,05

N setelah ditraform log jadi ini buk

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.045	1.965		-1.041	.303
lg_x1	.038	.039	.166	.981	.331
lg_x2	2.067	1.522	.300	1.358	.180
lg_x3	-.310	.164	-.268	-1.895	.063
lg_x4	.210	.263	.225	.796	.429

a. Dependent Variable: abs_res_1

Variabel car x3 jadi signya 0,063 lebih besar dari 5% atau 0,05

Uji autokorelasi

Sebelum tranform

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 ^a	.773	.757	.49984	.606

a. Predictors: (Constant), fdr (x4), car (x3), inflasi (x1), kurs (x2)

b. Dependent Variable: npf (y)

Setelah tranform cochrane orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.283	.34300	1.988

a. Predictors: (Constant), lag_x4, lag_x3, lag_x1, lag_x2

b. Dependent Variable: lag_y

Run tes

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00460
Cases < Test Value	29
Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	32
Z	.396
Asymp. Sig. (2-tailed)	.692

a. Median

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46,876	4	11,719	46,907	,000 ^b
	Residual	13,741	55	,250		
	Total	60,617	59			

a. Dependent Variable: NPF (y)

b. Predictors: (Constant), FDR (x4), CAR (x3), Inflasi (x1), Kurs (x2)

